

**PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA
PEDAGANG KAKI LIMA**

**(Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima
Di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Eko Supriyanto
NIM. 08102244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ **PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga)** ” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2012

Pembimbing I

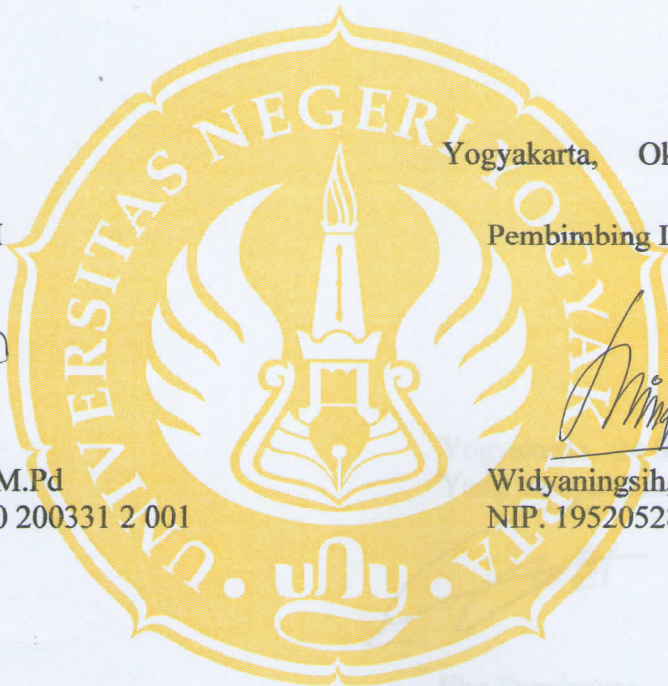


Dr. Sujarwo, M.Pd
NIP.19691030 200331 2 001

Pembimbing II



Widyaningsih, M.Si
NIP. 19520528 198601 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 September 2012
Yang menyatakan

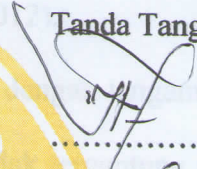




Eko Supriyanto
NIM 08102244008

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul **“PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga)”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 September 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI :

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sujarwo, M.Pd</u>	Ketua Penguji		12/10/12
<u>Entoh Tohani, M.Pd</u>	Sekretaris Penguji		15/10/12
<u>Dr. Ibnu Syamsi</u>	Penguji Utama		12/10/12
<u>Widyaningsih, M.Si</u>	Penguji Pendamping		12/10/12

Yogyakarta, 19 Oktober 2012
Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIR: 19600902 198702 1 0018

MOTTO

وَلَا تَهْنُؤُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

1. Artinya: *dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran 3:139)*
2. Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri (penulis 2012).
3. Anggaplah suatu kehormatan untuk bekerja dengan tanganmu sendiri, sehingga kamu hidup sebagai orang yang tidak tergantung pada orang lain (Penulis, 2012).

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
2. Agama, Nusa, dan Bangsa
3. Ibunda dan ayahhanda, sembah sujud dan hormat ananda atas segala kasih sayang dan pengorbananmu pada ananda.
Terimakasih atas dukungan moral dan pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikn.

**PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA
PEDAGANG KAKI LIMA
(Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima
di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga)**

Oleh
Eko Supriyanto
NIM 08102244008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pengasuhan anak pada orang tua pedagang kaki lima di kompleks pertokoan di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga. (2) Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima yang dilihat dari pendapatannya. (3) Untuk mengetahui faktor penghambat pengasuhan anak jika dilihat dari tingkat pendapatan orang tua. (4) Untuk mengetahui dampak pengasuhan anak pada orang tua yang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tujuh keluarga pedagang kaki lima di jalan Jendral Sudirman, Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh kombinasi antara *laissez faire* dan demokratis digunakan oleh keluarga pedagang kaki lima pekerja, yaitu pada aspek pergaulan, kesehatan, dan pendidikan, sedangkan keluarga pedagang kaki lima juragan condong menggunakan pola asuh demokratis. (2) Pendidikan jasmani sudah dilakukan oleh semua keluarga dengan baik, mereka melakukan dan memberi contoh pola hidup yang sehat dan bersih. Pendidikan rohani dalam keluarga pedagang kaki lima pekerja dan pemilik kurang maksimal dalam mengajarkan anaknya, karena orang tua hanya mengandalkan pendidikan agama dari tempat anak bersekolah saja. (3) Faktor penghambat dari keluarga pedagang kaki lima pekerja yaitu pendapatan keluarganya. Sedangkan keluarga pedagang kaki lima pemilik dan juragan memiliki faktor penghambat masalah pembagian waktu. (4) Dampak pendapatan di keluarga pedagang kaki lima pekerja berimbas kepada pendidikan anak, sikap anak, dan prestasi anak, sedangkan pendapatan pedagang kaki lima pemilik dan juragan berdampak positif terhadap pendidikan, sikap anak, dan prestasi anak.

Kata kunci: *Pengasuhan anak, keluarga, Pedagang kaki lima*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Widyaningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
6. Bapak, Ibu, dan Adik ku (Anjar Subiyanto dan Adrian Bazit Cahyanto) atas do'a, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya
7. Pedagang kaki lima dan pengurus paguyuban pedagang kaki lima jalan Jendral Sudirman, Purbalingga atas ijin dan bantuan untuk penelitian
8. Linatus Shofiyah yang selalu memotivasi dan membuat saya menjadi lebih mandiri.
9. Sahabat-sahabat terbaik ku (Sigit, Dika, Untung, Widi, Hafif, Pury, Nanda Nurdiyansyah, Hendi, Jeri, Joko,) yang telah memberikan masukan dan motivasi untuk penulisan penelitian ini.

10. Semua teman-teman PLS angkatan 2008 yang selalu memberikan bantuan dan motivasi, semua kenangan dan pengalaman kita akan menjadi kisah klasik untuk masa depan
11. Teman-teman PLS angkatan 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011 atas motivasi, dukungan, dan bantuannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	10
1. Tinjauan tentang Keluarga	10
a. Pengertian Keluarga.....	10
b. Fungsi Keluarga	12
c. Peranan Ibu dalam Keluarga	14

2. Tinjauan Tentang Pola Asuh.....	15
a. Pengertian Pola Asuh	15
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	19
c. Jenis-Jenis Pola Asuh	20
3. Tinjauan tentang Pedagang Kaki Lima	33
a. Pengertian Pedagang Kaki Lima	33
b. Ruang Lingkup Pedagang Kaki Lima	36
c. Karakteristik Pedagang Kaki Lima	37
B. Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	41
D. Pertanyaan Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	44
B. <i>Setting</i> , Waktu dan Lama Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Sumber Dan Metode Pengumpulan Data	46
1. Observasi	46
2. Wawancara	48
3. Dokumentasi	49
E. Instrumen Pengumpulan Data	50
F. Tehnik Analisis Data	51
G. Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
a. Gambaran Umum Jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga	55
b. Gambaran Subjek Penelitian	57
B. Data Hasil Penelitian	60
1. Proses Pelaksanaan Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. Jenderal Sudirman, Purbalingga	60

2. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak.....	66
3. Faktor Penghambat dalam Proses Pengasuhan Anak di Keluarga Pedagang Kaki Lima	69
4. Dampak Pengasuhan Anak Dilihat Dari Tingkat Pendapatan Keluarga	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian	77
1. Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima	77
2. Peranan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak	82
3. Faktor Penghambat dalam Pengasuh Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Dilihat dari Tingkat Ekonomi.....	87
4. Dampak Pengasuhan Anak pada Orang Tua yang Memiliki Tingkat Pendapatan Berbeda.....	88
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	91
B. Saran-Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengumpulan Data	50
Tabel 2. Pengkodean	52
Tabel 3. Identitas Subjek Penelitian Pedagang Kaki Lima Pekerja.....	57
Tabel 4. Pemasukan dan Pengeluaran Pedagang Kaki Lima Pekerja Per-Bulan	58
Tabel 5. Identitas Subjek Penelitian Pedagang Kaki Lima Pemilik	58
Tabel 6. Pemasukan dan Pengeluaran Pedagang Kaki Lima Pemilik Per-Bulan	59
Tabel 7. Identitas Subjek Penelitian Pedagang Kaki Lima Juragan	59
Tabel 8. Pemasukan dan Pengeluaran Pedagang kaki Lima Juragan Per-Bulan	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki

Lima..... 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi.....	98
Lampiran 2. Pedoman Observasi	99
Lampiran 3. Pedoman Observasi Proses Pengasuhan Anak	100
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	101
Lampiran 5. Catatan Lapangan 1	106
Lampiran 6. Catatan Lapangan 2	107
Lampiran 7. Catatan Lapangan 3	108
Lampiran 8. Catatan Lapangan 4	109
Lampiran 9. Catatan Lapangan 5	110
Lampiran 10. Catatan Lapangan 6	111
Lampiran 11. Catatan Wawancara 1.	
Hasil Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja.....	112
Lampiran 12. Catatan Wawancara 2.	
Hasil Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pemilik	119
Lampiran 13. Catatan Wawancara 3.	
Hasil Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima juragan.....	126
Lampiran 14. Foto Hasil Penelitian Pengasuhan Anak pada Keluarga	
Pedagang Kaki Lima	132
Surat Ijin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang dilahirkan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada di dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Dalam keluarga terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan budaya secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pemahaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga pula anak-anak akan merasakan bagaimana pandangan dan perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, apakah merasa diperhatikan atau diabaikan. Disinilah anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang menentukan harga dirinya dimasa depan kelak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga.

Seorang isteri diharapkan bisa mengatur suasana artinya isteri dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang

dan bisa membawa kedamaian diantara seluruh anggota keluarga. Isteri juga menjadi salah satu pembentuk pribadi anak, yang mengandung maksud bahwa isteri mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pola tingkah laku dan penanaman moral pada anak.

Dalam kehidupan rumah tangga, isteri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Menurut pendapat Hendrawan Nadesul (1996: 16) bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Seorang isteri mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk anaknya. Oleh karena itu, seorang isteri harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik. Begitu berat dan tanggung jawab yang dibebankan kepada isteri, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang cara pandang isteri dalam mengasuh anak.

Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal. Menurut Jayadinata (1999:146), Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah

dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu pekerjaan yang paling nyata di kebanyakan kota atau negara yang sedang berkembang pada umumnya. Pedagang kaki lima digambarkan sebagai wiraswasta yang independen dan merupakan bagian terbesar dari mereka adalah pekerja yang tidak menentu penghasilannya. Keberhasilannya sangat tergantung pada usaha dan kemampuan menarik pembeli.

Para pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan barang dagangannya diberbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok marginal, dan tidak berdaya. Dikatakan marginal, sebab mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan ditelan oleh kemajuan kota itu sendiri. Sedangkan dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terindungi oleh hukum, posisi *bargaining* (tawar menawar)-nya lemah, dan acap kali menjadi objek penertiban dan penataan kota yang tidak jarang bersifat represif (Alisjahbana, 2006: 2).

Di dalam kehidupan keluarga pedagang kaki lima di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga, orang tua relatif berpendidikan rendah sehingga dalam mengasuh anak-anaknya hanya sebatas pengetahuan yang mereka ketahui dan kuasai, hasilnya pun kurang memadai. Seorang anak dikalangan keluarga pedagang kaki lima di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga yang memiliki pendapatan dan pendidikan rendah, kalau dilihat dalam kesehariannya anak tersebut kurang sopan dan bisa dikatakan cenderung kasar. Itu tercermin dari cara berbicara mereka dengan orang lain, baik itu dengan orang tua, tetangga dan orang yang baru dikenal, hal tersebut dapat menggambarkan kurang optimalnya pengasuhan yang diberikan orang tua pedagang kaki lima.

Sebagian anak-anak pedagang kaki lima masih berpendidikan relatif rendah karena mereka hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan yang sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sedikit. Anak-anak tersebut memilih mengikuti jejak orang tua mereka sebagai pedagang kaki lima dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebenarnya ada keinginan dari mereka ingin melanjutkan sekolah tapi karena kemampuan ekonomi orang tuanya yang terbatas maka mereka hanya bisa menerima keadaan, secara tidak sadar orang tua telah memberikan pengasuhan yang tidak tepat terhadap pertumbuhan mental anaknya. Dari dasar ini kemudian mempengaruhi pengasuhan anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga dalam berjualan tidak hanya mangkal di daerah Jl. Jendral Sudirman tetapi berkeliling menjajakan barang dagangannya ke daerah lain. Dalam berkeliling waktu yang dibutuhkan pedagang kaki lima bervariasi, ada yang setiap hari, atau seminggu sekali dalam berkeliling menjajakan barang dagangannya ke daerah lain, tetapi sebagian pedagang kaki lima hanya berjualan di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga, pedagang kaki lima berangkat dari pagi hari dan pulang sampai sore hari bahkan sampai malam hari. Pada kondisi demikian mengharuskan pembagian tanggung jawab suami dan isteri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengelola, membina rumah tangga dan sekaligus mengasuh anak, karena suaminya tidak mempunyai banyak waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga maka isteri mengambil alih peran suami dalam menjalankan pola pengasuhan anak. Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya peran suami (ayah) sebagai pemimpin keluarga.

Kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami, dalam prakteknya, ternyata isteri yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan suaminya. Faktor sosial-ekonomi ini menyebabkan pendidikan anak pada keluarga kaki lima di Jl. Jendral Sudirman kurang maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak. Suami sibuk dengan aktivitasnya sebagai pedagang kaki lima di Jl. Jendral Sudirman, sedangkan isteri sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga anak

akan diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak sendiri.

Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak pedagang kaki lima masih relatif rendah dan anak-anaknya lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima yang berada di sepanjang trotoar Jl. Jendral Sudirman berjumlah 40 pedagang, yang terdiri dari 6 pedagang perempuan dan 34 pedagang laki-laki, keberadaan pedagang kaki lima yang ada di Jl. Jendral Sudirman adalah salah satu contoh sumber ekonomi masyarakat menengah kebawah yang ada di sekitar kita.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul : “Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga” (Studi Kasus pada 7 Keluarga pedagang kaki lima di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Orang tua pedagang kaki lima relatif berpendidikan rendah sehingga menyebabkan pengasuhan yang diberikan hanya sebatas pengetahuan orang tua.

2. Peran kepala rumah tangga (ayah) yang kurang maksimal dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya.
3. Orang tua belum memahami pengasuhan yang benar, sehingga pengasuhan terhadap anaknya kurang memberikan hasil yang kurang optimal.
4. Orang tua yang memiliki pendapatan tinggi dan rendah menyebabkan perbedaan terhadap perkembangan anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak seluruhnya dikaji agar penelitian ini lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada pengasuhan anak pada tujuh keluarga pedagang kaki lima di Jl. Jenderal Sudirman Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengasuhan yang dilakukan orang tua pedagang kaki lima?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima dilihat dari tingkat pendapatan?
3. Apa saja faktor penghambat pengasuhan anak dilihat dari tingkat pendapatan orang tua?
4. Apa dampak pengasuhan anak pada orang tua yang memiliki tingkat pendapatan berbeda?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengasuhan anak pada orang tua pedagang kaki lima di komplek pertokoan di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga.
2. Mendeskripsikan peran orang tua dalam pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima yang dilihat dari pendapatannya.
3. Mengetahui faktor penghambat pengasuhan anak jika dilihat dari tingkat pendapatan orang tua.
4. Mengetahui dampak pengasuhan anak pada orang tua yang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan bacaan dan motivasi bagi keluarga pedagang kaki lima dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya.
2. Bagi keluarga pedagang kaki lima jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

Memperoleh informasi dan masukan tentang model pengasuhan anak, faktor penghambat dalam pengasuhan, dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengasuhan anak dalam keluarga pedagang kaki lima di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

3. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman terkait dengan pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima di jalan jendral sudirman

4. Bagi Bidang Ilmu

Sebagai bahan dan banding, kajian, referensi atau acuan serta menjembatani antara teori-teori tentang pengasuhan anak dengan kenyataan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekelompok manusia atau individu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaiman dalam Shochib, 1998: 17).

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat, maka masyarakat yang terbentuk oleh beberapa keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki ciri khusus yang berlainan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Di samping ciri-ciri yang berlainan bentuk keluarga pun tentunya tidak sama.

Menurut Ramayulis (1987:15) keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan

terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.

Menurut Ibrahim Amini (2006:72), keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, apabila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga akan kurang seimbang.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang

amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat.

b. Fungsi Keluarga

Ahmadi (2007: 108) menyatakan bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi-fungsi tertentu, yaitu:

1) Fungsi pendidikan

Dapat disadari betapa pentingnya peranan sekolah sebagai tempat pendidikan, akan tetapi tidak bisa diabaikan juga betapa pentingnya pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga. Dalam pendidikan keluarga, peranan ibu sangatlah penting. Ibu disebut pertama dan utama, ibu tidak hanya mempunyai kewajiban menyusui dan memberi makan putra-putrinya atau mengurus pakaiannya saja tapi yang paling penting adalah mendidik putra-putrinya dengan modal utama kasih sayang. Pendidikan oleh ibu yang diberikan sejak bayi dalam kandungan sampai datang masanya, anak diajari makan sendiri, mandi sendiri, dan diajari pula melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan, selanjutnya apabila sudah waktunya, anak diberi pelajaran pendidikan agama, akhlak dan sopan santun. Pendidikan keluarga tidak hanya meliputi pendidikan rohani saja seperti agama, akhlak dan sopan santun tapi juga harus memperhatikan pertumbuhan jasmani, seperti mencukupi kebutuhan gizi anak, olah raga, dan aktivitas lainnya agar pertumbuhan jasmani dan rohani seimbang.

2) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga erat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan keterampilan keluarga itu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan dan keterampilan anggota keluarga, semakin banyak kesempatan untuk berfungsi dalam ekonomi dan mempunyai kebutuhan ekonomi serta mempunyai kedudukan ekonomi yang baik.

3) Fungsi keamanan atau perlindungan

Fungsi keamanan disini mempunyai arti luas, bukan hanya dalam fisik saja melainkan keamanan kehidupan seseorang baik

rohani maupun jasmani. Keluarga harus tetap menjaga anak dari kecelakaan yang bisa terjadi setiap saat, misalnya jatuh dari pohon, tertabrak kendaraan, dan lainnya. Keluarga harus dapat menjaga anak dari penyakit dan mengusahakannya agar selalu sehat.

4) Fungsi kasih sayang

Keluarga pada dasarnya terbentuk karena adanya ikatan batin yang kuat antara sesama anggota keluarga yang menimbulkan rasa saling memiliki dan menyayangi antar sesama anggota keluarga.

5) Fungsi rekreasi

Keluarga adalah tempat mendidik dan berinteraksi pertama bagi seorang individu yang terlahir ke dunia, sehingga keluarga harus bisa mempunyai peran untuk memberi kenyamanan salah satunya dengan cara menjadi alternatif rekreasi dalam keluarga, agar anak tidak mengalami depresi dalam keluarga.

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Ayah merupakan pemimpin keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu kedudukannya sangat menentukan. Seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga yaitu mendidik putra-putrinya dengan modal utama kasih sayang, memberikan kebutuhan ekonomi yang layak, memberi perlindungan, dan rasa nyaman dalam keluarga, karena setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsi masing-masing dalam keluarga.

c. Peranan Ibu dalam Keluarga

Notoputo (1984: 52) menyatakan secara langsung wanita membina kewajiban generasi-generasi penerus dalam keluarga masing-masing yang merupakan kelompok-kelompok yang akan terjun dalam masyarakat. Jika ditinjau dari peran wanita sebagai ibu rumah tangga telah memberikan kontribusinya yang sangat penting dalam menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Peran dan tanggung jawab ibu dalam membentuk keluarga sejahtera sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab kaum ayah.

Tidak dapat dikatakan yang satu dominan dan lebih menentukan, sedang yang lain sekedar pelengkap. Keduanya saling melengkapi dan saling mendukung. Karena ibu dan ayah adalah “*team work*” dalam membentuk keluarga sejahtera. Membentuk keluarga sejahtera pada dasarnya adalah menggerakkan proses dan fungsi manajemen dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, selain tugas-tugas kodrati (mengandung dan menyusui) segala sesuatu yang berhubungan dengan membentuk Keluarga Sejahtera haruslah elastis, terbuka dan demokratis. Ibu dan ayah bisa saja bersepakat, misalnya menentukan siapa yang mengerjakan apa, hal-hal yang diputuskan sendiri dan lebih baik diputuskan bersama.

Keluarga yang sejahtera merupakan salah satu tujuan pokok yang ingin dicapai atau diidamkan oleh setiap rumah tangga seperti

yang di ungkapkan dalam Panca Tugas Wanita oleh Budi Susanto, dkk (1992: 27) dalam menciptakan keluarga menekankan tanggung jawab wanita, misalnya:

- 1) Sebagai istri dan pendamping suami
- 2) Sebagai pendidik dan pembina generasi muda
- 3) Sebagai pengatur rumah tangga
- 4) Sebagai pekerja yang menambah penghasilan keluarga.
- 5) Sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial.

Kehidupan yang sehat sejahtera harus dapat dimanifestasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera, ada dua unsur yang harus diperhatikan yaitu terciptanya suatu keadaan yang sehat jasmani dan rohani serta terciptanya kondisi ekonomi keluarga yang stabil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam keluarga tidak hanya mengandung dan menyusui atau hanya sebagai pendamping suami saja, tetapi memiliki peranan yang kompleks dan penting baik dalam keluarga maupun masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Shochib (2000: 15), pengasuh adalah orang yang melaksanakan pengasuhan, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud

di sini adalah mengasuh anak. Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik

anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak.

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain. Untuk lebih jelas tentang pengertian pola asuh, berikut dijelaskan pengertiannya menurut beberapa tokoh:

Tarsis Tarmuji (2001:37) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gunarsa (2000: 4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak acapkali orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian.

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi:

- a. Perilaku yang patut dicontoh, artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.
- b. Kesadaran diri, ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

- c. Komunikasi, komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak-anaknya dan orang tua adalah sumber imitasi dari sikap-sikap tertentu dalam masa pertumbuhan anak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Edwards (2006: 26) adalah:

1) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain:

- a) terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak
- b) mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak
- c) selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak
- d) menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000: 36).

Senada dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor pendidikan orang tua, yaitu berhubungan cara orang tua mendidik anak-anaknya, selain faktor pendidikan orang tua faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak karena anak akan tumbuh kembang sesuai lingkungan yang membesarkan anak, dan faktor yang terakhir adalah faktor budaya, dimana anak akan berkembang mengikuti budaya yang ada baik budaya dalam keluarga maupun budaya yang ada di lingkungannya tinggal.

c. Jenis-Jenis Pola Asuh

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat,

dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Tarsis Tarmuji (2001:37) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri. Menurut Shochib (2003: 32) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan

secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Pola asuh demokratis dihubungkan dengan tingkah laku anak-anak yang memperlihatkan emosional positif, sosial, dan pengembangan kognitif.

Keinginan dan pendapat anak harus diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma maka orang tua menyetujui untuk dilakukan, sebaliknya apabila keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka akan diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diulangi lagi. Melalui cara demokratis ini anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Zahara Idris dan Lizma Jamal (1992: 87) mengemukakan bentuk perilaku orang tua yang demokratis, antara lain:

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- b) Kala terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.

- c) Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
- d) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- e) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata yang kasar.
- f) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua.

Perilaku orang tua yang demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain :

- a) Daya kreatif dan daya ciptanya kuat.
- b) Sikap kerjasama, hubungan yang akrab, dan terbuka
- c) Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu ia disenangi teman-temannya baik di rumah maupun di luar rumah.
- d) Berani berpendapat dalam diskusi dan pertemuan.
- e) Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif.
- f) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
- g) Memiliki rasa empati serta mampu menghadapi orang lain sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik.

Dalam menerapkan peraturan orang tua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan kepada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa anak melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman dan menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi untuk maju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis itu ditandai oleh adanya dorongan dari orang tua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian dan berdiskusi. Biasanya orang tua menempatkan anak pada posisi yang sama dengan mereka. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau usul yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab ada anak dan akan memupuk kepercayaan diri anak.

2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Edwards (2006: 27) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar

yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku.

Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek (Marfuah, 2010: 74).

b. Dampak pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil

keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya (Marfuah, 2010:42).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter akan terbentuk oleh faktor orang tua yang tak mau repot dalam mengasuh anaknya, sehingga pola asuh otoriter memiliki dampak yang buruk terhadap perkembangan anaknya.

c. Upaya dalam menyikapi pola asuh otoriter

Menurut Edwards (2006:50-51) seharusnya orang tua mengajari anak-anak mereka dengan tiga cara:

a. Memberi contoh.

Cara utama untuk mengajari remaja adalah melalui contoh. Remaja sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan dibandingkan dengan apa yang kita katakan. Jika kita mengatakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

b. Respon positif.

Cara kedua untuk mengajari remaja adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika kita mengatakan kepada remaja betapa orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak ada respons.

Orang tua juga mengajari remaja dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa jadi mengulangi perilaku tersebut, khususnya jika perilaku-perilaku tersebut bersifat mengganggu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa anak harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orang tuanya, anak harus tetap melakukan kegiatan tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orang tua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orang tuanya.

3) Pola Asuh *Laissez Faire*

Gunarsa (1989: 8) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *Laissez Faire* membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara *laissez faire* ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.

Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula

anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi kalau tindakan anak sudah dianggap keterlaluan. Orang tua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh ketakutan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Jenis pola asuh *laissez faire* ini, Zahara Idris dan Lizma Jamal (1992: 90) menuturkan bentuk perilaku orang tua sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif atau masa bodoh.
- c) Terutama memberikan material saja.
- d) Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma yang digariskan dari orang tua).

Kondisi pola asuh *laissez faire* menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bertingkah laku sering menentang, berontak dan keras kepala.

- b) Tidak disenangi temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh tak acuh dalam bergaul dan tidak punya rasa disiplin.
- c) Kurang bertanggung jawab, apabila ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- d) Anak kurang mengetahui yang benar dan salah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *laissez faire* memperlihatkan karakteristik sebagai berikut: anak diberi kebebasan penuh untuk menentukan kebebasannya sendiri, di dalam keluarga tidak ada aturan yang ketat yang diberlakukan oleh orang tua kepada anaknya, hadiah dan hukuman pun tidak diterapkan oleh orang tua sehingga anak kurang diberikan penghargaan dan pembelajaran tentang apa saja yang telah ia lakukan. Dalam kondisi demikian hubungan antara orang tua dan anak kurang hangat dan keakraban antara orang tua dengan anak tidak tampak.

Dalam penelitian ini memakai pola asuh *laissez faire*, otoriter, demokratis.

a) Pola Asuh *laissez faire*

Definisi pola asuh permissif menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006: 76) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *laissez faire* memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah

ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Gunarsa (2000: 57) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *laissez faire* memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Prasetya dalam Anisa (2005: 86) menjelaskan bahwa pola asuh *laissez faire* atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Dariyo dalam Anisa (2005: 60) juga menambahkan bahwa pola asuh *laissez faire* yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

b) Pola Asuh Otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006: 80) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Gunarsa (2000: 78), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

c) Pola Asuh Demokratis

Definisi pola asuh demokratis menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006: 89) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Gunarsa (2000: 84) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan

bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo dalam Anisa (2005: 75) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Senada dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan pola asuh anak adalah cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya dalam proses pengasuhan, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tinjauan tentang Pedagang Kaki Lima

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas dan relatif mudahnya membuka usaha (tidak memerlukan modal yang besar) di sektor tersebut.

Pedagang Kaki Lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas Pedagang Kaki Lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang di miliki relatif tidak terlalu besar dan terbagi atas modal tetap berupa peralatan, dan modal kerja.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Damsar (1997:106), yang mendefinisikan pedagang sebagai berikut:

“Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”

Adapun pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri- ciri umum yang dikemukakan oleh Kartono dkk. (1980: 3-7), yaitu:

- 1) Merupakan pedagang yang kadang- kadang juga sekaligus berarti produsen.
- 2) Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanent serta bongkar pasang)
- 3) Menjajakan bahan makanan, minuman, barang- barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
- 4) Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya
- 5) Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar.
- 6) Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah
- 7) Usaha skala kecil bias berupa *family enterprise*, dimana ibu dan anak- anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung
- 8) Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima
- 9) Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.

Rusli Ramli, (1992: 31) menyatakan pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor perekonomian yang paling nyata yang keadannya mempunyai pro dan kontra dengan keadannya di kota-kota besar di berbagai negara berkembang. Pedagang kaki lima adalah salah

satu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting di kota atau negara berkembang pada umumnya.

Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum, hidup serba susah dan semi kriminal pada batas-batas tertentu.

Sebagaimana dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa pedagang kaki lima merupakan bagian dari kelompok usaha kecil yang bergerak di sektor informal. Secara khusus, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai distribusi barang dan jasa yang belum memiliki ijin usaha dan biasanya berpindah-pindah.

Kegiatan usaha pedagang kaki lima tidak lepas dari apa yang disebut dengan ekonomi pasar. Ekonomi pasar dimaksudkan disini adalah arus total perdagangan yang terpecah-pecah ke dalam transaksi dari orang ke orang yang masing-masing tidak ada hubungannya, terjadinya jual beli antara pedagang dan pembeli dimana hubungan mereka sangat komersil yang terlepas dari hubungan yang bersifat pribadi (Rusli Ramli, 1992: 147). Kegiatan usaha pedagang kaki lima agar barang dagangannya terjual tidak lepas dari banyaknya atau

ramainya orang-orang berlalu lalang yang diharapkan dapat menjadi calon pembeli dan penentu bagi pedagang kaki lima.

Waktu berjualan yang dianggap tepat sebagian pedagang kaki lima adalah pagi hari, siang hari dan senja hari, karena pada waktu tersebut merupakan waktu yang paling banyak orang berlalu lalang. Banyak pedagang kaki lima berjualan mulai dari pagi hari sampai malam hari, para pedagang kaki lima umumnya berdagang setiap hari.

Pedagang kaki lima sebagai kelompok yang melayani kebutuhan masyarakat disekitarnya dengan melakukan niaga, dalam arti menghubungkan mata rantai antara produsen dengan konsumen bagi barang dan jasa yang dijual kepada orang yang membutuhkan. Barang yang dijualnya merupakan kebutuhan sehari-hari yang pada umumnya diperlukan oleh orang banyak.

b. Ruang Lingkup Pedagang Kaki Lima

Sebagian dari kebutuhan masyarakat dapat disediakan oleh para pedagang kaki lima dengan harga yang relatif murah dan terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat kecil. Bahwa kehadiran para pedagang kaki lima telah menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian kegiatan usaha mereka pada umumnya belum tertata dan terarah dengan baik, sehingga kehidupannya masih penuh ketidakpastian serta terkadang menimbulkan pula gangguan

keamanan lalulintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dengan memperhatikan pula arah kebijaksanaan Pemerintah dibidang ekonomi, khususnya pengusaha ekonomi lemah, maka kegiatan usaha pedagang kaki lima didaerah, perlu dibina dan diarahkan agar dapat berkembang semakin meningkat serta tidak lagi menimbulkan dibidang keamanan lalu lintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya

c. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Menurut Jayadinata (1999:146), Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka.

Damsar (2009:106) mengartikan pedagang sebagai berikut:

“Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung” pedagang dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penjual Borongan (Punggawa)

Penjual borongan (punggawa) adalah istilah umum yang digunakan diseluruh Sulawesi selatan untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2. Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah, dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

3. Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun

mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar. Adapun yang dikemukakan Damsar (2009: 115) membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

1. Pedagang distributor (tunggal)

yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.

2. Pedagang partai (besar)

yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.

3. Pedagang eceran

yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen. Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Ada beberapa jenis pedagang kaki lima di jalan Jenderal Sudirman Purbalingga yaitu ada pedagang kaki lima pekerja, pedagang kaki lima pemilik, dan pedagang kaki lima juragan.

Sesuai dengan namanya pedagang kaki lima pekerja memiliki arti sebagai pedagang yang tidak memiliki modal sendiri hanya bekerja kepada pedagang lain yang memiliki modal (juragan), sedangkan

pedagang kaki lima pemilik adalah pedagang kaki lima yang memiliki modal dan lapak sendiri, biasanya jenis pedagang pemilik ini menjual dagangannya sendiri, dan pedagang kaki lima juragan adalah pedagang kaki lima yang memiliki lapak sendiri, modal yang besar, dan memiliki barang dagangan dalam jumlah besar untuk menyuplai barang dagangan ke pedagang lain seperti pedagang kaki lima pekerja dan pemilik.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sri Utami (2011) yaitu Pola Asuh Orang Pada Anak Di TK ABA Masjid Perak Kotagede Yogyakarta. Penelitian tersebut memberi gambaran tentang pola asuh orang tua pada anak di TK cenderung mengikuti pola asuh demokratis sebesar 58,6%, pola asuh authoritarian sebanyak 32,8%, dan permisif 8,6%. Aspek asah, asih, asuh yang ditunjukkan pada hasil analisis untuk pola asuh authoritarian aspek asah dari butir 1-6 memperoleh total nilai 2154 (78%), aspek asih total nilai 2462 (78%), sedangkan aspek asuh memperoleh total nilai 750 (80%), sedangkan pola asuh permisif aspek asah memperoleh total nilai 2042 (73 %). Aspek asuh memperoleh total nilai 2186 (67%), aspek asih 698 (75%). Pola asuh demokratis aspek asah memperoleh total poin 2176 (78 %), aspek asuh memperoleh total poin 2598 (78%), dan aspek asih 747 (80%). Artinya orang tua dalam memperhatikan aspek asah, asih, dan asuh telah seimbang.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sundari Sulistyani (1998) yaitu Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (studi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di jalan urip somoharjo, daerah istimewa Yogyakarta). Kehidupan sosial ekonomi responden dapat dilihat dari berbagai indikator; pendapatan perhari dari mereka umunya berkisar dari Rp. 3.000 – Rp. 30.000,-. Sedangkan interaksi dan interrelasi yang mereka lakukan adalah melalui kegiatan saling menolong antara mereka seperti, meminjam uang untuk modal atau pun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Interrelasi sebagai wujud dari bentuk interaksi yang berpola pada umumnya mereka lakukan dalam mekanisme kerja yang meliputi mekanisme kerja sistem patron, sistem biasa dan sistem produksi sendiri.

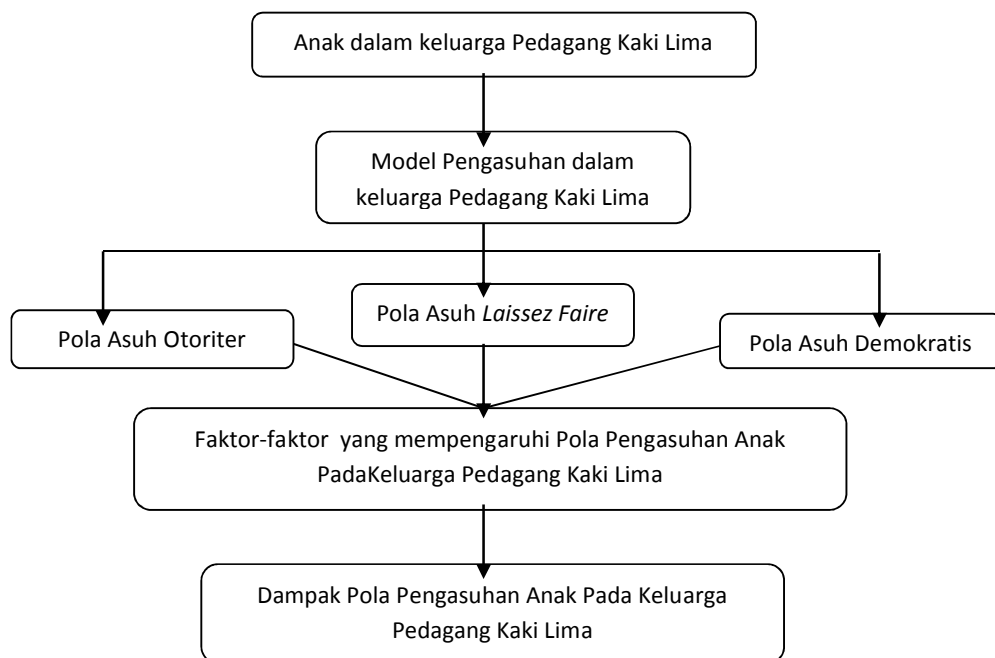
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan seperti di atas adalah penelitian ini memberi gambaran tentang pengasuhan orang tua terhadap anak pedagang kaki lima, bagaimana dampak pola pengasuhan yang dilaksanakan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima.

C. Kerangka Berfikir

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus keturunan dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang

tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Sosialisasi pertama kali terjadi di lingkungan keluarga melalui pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga anak diwariskan norma atau aturan serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses sosialisasi. Dari kesibukan orang tua sebagai pedagang kaki lima menyebabkan anaknya menjadi kurang mendapat perhatian dan kasih sayang.



Gambar 1. Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengasuhan pada orang tua keluarga pedagang kaki lima yang menggunakan pola pengasuhan *Laissez Faire*?
2. Bagaimanakah pengasuhan pada orang tua keluarga pedagang kaki lima yang menggunakan pola pengasuhan Otoriter?
3. Bagaimanakah pengasuhan pada orang tua keluarga pedagang kaki lima yang menggunakan pola pengasuhan Demokratis?
4. Bagaimanakah model pengasuhan yang diberikan orang tua pada proses pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima yang berpenghasilan rendah (pekerja)?
5. Bagaimanakah model pengasuhan yang diberikan orang tua pada proses pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima yang berpenghasilan sedang (pemilik)?
6. Bagaimanakah model pengasuhan yang diberikan orang tua pada proses pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima yang berpenghasilan tinggi (juragan)?
7. Apakah pengasilan keluarga yang berbeda menjadi faktor penghambat dalam proses pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima?
8. Bagaimana dampak pengasuhan orang tua yang dilihat dari tingkat penghasilan keluarga pedagang kaki lima yang berbeda?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan pengasuhan anak pada 7 keluarga pedagang kaki lima. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa informasi, keterangan dan berupa hasil-hasil pengamatan. Penelitian kualitatif hasil pengamatan tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif hingga diperoleh pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang pengamatan dibalik informasi selama berinteraksi dilapangan.

Penelitian yang dilakukan berupaya mendeskripsikan mengenai proses pengasuhan anak pada 7 keluarga pedagang kaki lima, dengan perumusan yang tidak diwujudkan dengan angka-angka, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan untuk menjawab masalah yang akan diteliti secara deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami peristiwa dan gejala yang muncul dalam keseluruhan proses pengasuhan anak pada 7 keluarga pedagang kaki lima, sehingga permasalahan dapat dideskripsikan secara menyeluruh (holistik). Peneliti berusaha memahami

makna (*meaning*) dari peristiwa dan interaksinya dengan segala hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala itu dalam situasi yang wajar dan alami (tidak dikondisikan).

B. *Setting*, Waktu dan Lama Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Setting penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah di sepanjang Jl. Jenderal Sudirman, Purbalingga. Alasannya sebagai berikut:

- a. Jalan Jenderal Sudirman, merupakan jalan utama menuju pusat pemerintahan kota Purbalingga, Jalan Jenderal Sudirman merupakan jalan menuju objek wisata yang ada di Purbalingga yaitu Owabong, Aquarium Purbasari, dan Taman Reptil.
- b. Keterbukaan dari pihak pedagang kaki lima sehingga memungkinkan lancarnya peneliti dalam memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2012. Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi langsung dengan subjek penelitian. Proses tersebut dijalani untuk mengakrabkan antara peneliti dengan subjek penelitian. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di sepanjang jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 7 keluarga pedagang kaki lima, yang terdiri dari; dua pedagang kaset, tiga pedagang makanan, dan dua pedagang aksesoris.

Selain tujuh subjek penelitian di atas, penulis juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi para subjek di atas, informan pendukung dalam penelitian ini antara lain adalah; Pengurus paguyuban pedagang kaki lima di sepanjang jalan Jendral Sudirman, Purbalingga.

D. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun diluar lingkungan itu sendiri. Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat seperti dikemukakan oleh Patton yang dikutip oleh Nasution (2003), yaitu:

- a. Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.

- b. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- e. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, lebih mendalam dan terperinci, maka dalam melakukan pengamatan dilaksanakan melalui observasi partisipasi terutama pada saat berlangsung kegiatan pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima. Data-data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan selanjutnya dituangkan dalam suatu tulisan. Observasi dilaksanakan selama 1 hari untuk satu keluarga, dengan alasan keterbatasan waktu dan penulis menganggap pengumpulan data cukup dalam waktu tersebut. Setiap observasi, peneliti menggunakan buku catatan. Observasi dilakukan pada kegiatan pola pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima, faktor-

faktor, dan dampak pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat diartikan sebagai suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik guna mendapatkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang tidak terlihat maupun yang tampak, (*Sutrisno Hadi, 1981: 142*).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang ketat, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang semakin memusat sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai. Dalam wawancara juga dibantu dengan *interview guide*, yaitu pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dulu secara sistematis, untuk kemudian dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. *interview guide* dalam penelitian ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden akan berkembang dan tidak hanya terpancang pada pertanyaan saja.

Wawancara dilakukan terhadap 7 keluarga pedagang kaki lima di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga. Dalam wawancara, peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan bagaimana pengasuhan anak yang dibeikan pada keluarga pedagang kaki lima. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam keluarga pedagang kaki lima agar dapat memperoleh informasi tentang pengasuhan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak, dampak dari pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima, karakteristik dan pendidikan orang tua, pembagian tanggung jawab ayah dan ibu, serta masalah sosial ekonomi keluarga pedagang kaki lima.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di keluarga pedagang kaki lima atau sering disebut juga catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data ini meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip, serta gambar-gambar yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2005: 82).

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti. Dalam hal ini menggunakan dokumen terdahulu misalnya berupa foto-foto kegiatan, catatan kegiatan dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010: 203) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi terstruktur. Pedoman-pedoman tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh dosen pembimbing.

Tabel 1. Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber	Metode	Alat
1.	pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga PKL a. Pola asuh <i>Laissez faire</i> b. Pola asuh otoriter c. Pola asuh demokratis	Orang tua pedagang kaki lima, nara sumber, dan anak pada keluarga pedagang kaki lima.	Wawancara dan observasi untuk mengetahui pelaksanaan pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima.	Pedoman wawancara dan observasi
2.	Peran orang tua dalam mendidik anak a. Pendidik utama b. Model pendidikan anak	Orang tua pedagang kaki lima, nara sumber, dan anak pada keluarga pedagang kaki lima.	Wawancara dan observasi untuk mengetahui peran orang tua dalam pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima.	Pedoman wawancara dan observasi
3.	Faktor penghambat pengasuhan anak dilihat dari tingkat ekonomi keluarga	Orang tua pedagang kaki lima, nara sumber, dan anak pada keluarga pedagang kaki lima	Wawancara dan observasi untuk mengetahui faktor penghambat	Pedoman wawancara dan observasi
4.	Dampak pengasuhan anak dilihat dari tingkat ekonomi keluarga a. Pendidikan b. Sikap	Anak dan orang tua pada keluarga pedagang kaki lima	Wawancara dan observasi untuk mengetahui dampak napengasuhan anak.	Pedoman wawancara dan observasi

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Lofland (dalam Moleong 2001: 112) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dalam penelitian ini. Kaitannya dalam penelitian ini sumber data utama yaitu manusia (Tujuh keluarga pedagang kaki lima) sedangkan sumber data tambahan adalah dokumentasi yang berkaitan dengan proses pola pengasuhan anak pada tujuh keluarga pedagang kaki lima. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

1. *Data reduction* (reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Sukardi (2006: 72), menyebutkan reduksi data kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk

- a. Proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data.
- b. Menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategoris/variabel.
- c. Membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian

Tabel 2. Pengkodean

No	Nama Kode	Keterangan Kode
1.	CW	Catatan Wawancara
	CW 1	Catatan Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja.
	CW 2	Catatan Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pemilik
	CW 3	Catatan Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima juragan.
2.	CL	Catatan Lapangan
3.	CD	Catatan Dokumentasi
4	CO	Catatan Observasi

2. Membuat *data display* (penyajian data), agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagianp tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.
3. Miles and Huberman (Burhan Mungin, 2007: 246-249) menjelaskan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang dibuat yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel. Sementara dari kesimpulan awal senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan sumber dan metode. Menurut Moleong (2000: 178), teknik triangulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan *check-recheck*, *cross-recheck* antar sumber informasi satu dengan lainnya. Sedangkan teknik triangulasi dengan metode yaitu mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari:

1. *Check*, dalam hal ini dilakukan mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan.
2. *Check-recheck*, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu maupun *setting*.

3. *Cross-check*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.

Tujuan akhir dari triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subyektifitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga

Jalan Jenderal Sudirman adalah salah satu jalan utama yang ada di Kabupaten Purbalingga, jalan Jenderal Sudirman cenderung lebih ramai dibandingkan jalan-jalan besar yang ada di Purbalingga seperti jalan Ahmad Yani, jalan Bobotsari, karena jalan Jenderal Sudirman berada tepat di pusat kota dan merupakan pusat berdirinya pertokoan di Purbalingga, jalan Jenderal Sudirman juga merupakan jalan yang menghubungkan ke tempat-tempat wisata yang ada di Purbalingga. Panjang jalan Jenderal Sudirman sendiri memiliki panjang 200 M dari batas jalan M.T Haryono sampai ke alun-alun Purbalingga, jarak dari kabupaten 50 M, jarak dari kantor kecamatan 1 KM.

Dari data yang tertulis di arsip paguyuban, jumlah pedagang kaki lima jalan Jenderal Sudirman berjumlah 40 pedagang, namun dari hasil penelitian kenyataannya hanya 25 pedagang yang aktif setiap harinya, dan 15 pedagang kaki lima lainnya berjualan tidak menentu setiap harinya disebabkan mereka memiliki lapak lain untuk tempat berjualan seperti di parkir PT yang ada di Purbalingga. Karena di Kabupaten Purbalingga terdapat banyak perusahaan-perusahaan asing seperti perusahaan bulu mata palsu, rambut palsu, dan perusahaan rokok maka jumlah karyawan yang ada di Purbalingga sangat banyak,

karyawan-karyawan perusahaan yang ada di Purbalingga biasanya menerima gaji pada tanggal 10 s/d 20, dan setiap karyawan-karyawan di Purbalingga menerima keadaan jalan Jenderal Sudirman akan lebih ramai dibandingkan dengan hari-hari biasa, para pedagang kaki lima yang ada di jalan Jenderal Sudirman memanfaatkan kesempatan itu untuk mengumpulkan keuntungan sebanyak-banyaknya, karena omset penjualan mereka akan naik dibandingkan dengan hari-hari biasanya, pada saat itu keadaan di lapangan berubah dimana hari-hari biasa hanya 25 pedagang yang aktif maka pada tanggal 10 s/d 20 ke 40 pedagang yang terdaftar di paguyuban pedagang kaki lima jalan Jenderal Sudirman mulai aktif semuanya.

Paguyuban PKL jalan Jenderal Sudirman memiliki setruktur keorganisasian, ketua forum PKL Purbalingga yaitu bapak Ahmadi, yang memiliki tugas sebagai ketua paguyuban diseluruh purbalingga, dan bapak Darsono (ketua paguyubuan PKL jalan Jenderal Sudirman), yang memiliki tugas sebagai ketua dari pedagang-pedagang kaki lima yang ada di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga, paguyuban PKL jalan Jenderal Sudirman Purbalingga memiliki sekretaris (Bpk. Amin) dan bendahara (Bpk. Kimang) yang memiliki tugas membantu kinerja dari ketua paguyuban PKL jalan Jenderal Sudirman.

2. Gambaran Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan model pengasuhan anak yang mereka terapkan serta untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam mengasuh anak. Untuk lebih jelasnya, data responden seperti pada tabel di bawah ini.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok responden dan informan, kelompok responden berasal dari 7 keluarga pedagang kaki lima, yang meliputi dua keluarga pedagang kaki lima pekerja (pedagang yang berjualan barang dagangan orang lain dan hanya mendapatkan upah).

Tabel 3. Identitas Subjek Penelitian Pedagang Kaki Lima Pekerja

No	Nama	Umur	Pend. terakhir	Jenis pekerjaan
1.	Mutirah	47 Th	SMP	Buruh dagang
2.	Medi	42 Th	SD	Buruh dagang

Sumber. Arsip Paguyuban PKL Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga.

Di bawah ini adalah tabel pendapatan dan pengeluaran keluarga pedagang kaki lima pekerja selama mereka berjualan di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

Tabel 4. Pemasukan dan Pengeluaran Pedagang Kaki Lima Pekerja Per-Bulan

No	Keluarga Pedagang Kaki Lima	Pendapatan	Pengeluaran
1	Mutirah	Rp. 650.000 - 750.000	Rp. 700.000,-
2	Medi	Rp. 650.000 - 750.000	Rp. 650.000,-

Tiga keluarga pedagang kaki lima pemilik adalah pedagang kai lima yang memiliki tempat dan dagangan sendiri, bisa dikatan pedagang ini adalah pedagang yang lepas dan tidak terikat siapapun (pedagang juragan).

Tabel 5. Identitas Subjek Penelitian Pedagang Kaki Lima Pemilik

No	Nama	Umur	Pend. terakhir	Jenis pekerjaan
1.	Aminah	30 Th	SMP	Pedagang makanan
2.	Daryo	38 Th	STM	Pedagang aksesoris
3.	Jamil	40 Th	SMP	Pedagang kaset

Sumber. Arsip Paguyuban PKL Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga

Berikut ini adalah tabel pendapatan dan pengeluaran keluarga pedagang kaki lima pemilik selama mereka berjualan di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

Tabel 6. Pemasukan Dan Pengeluaran Pedagang Kaki Lima Pemilik Per-Bulan

No	Keluarga Pedagang Kaki Lima	Pendapatan	Pengeluaran
1.	Aminah	Rp. 1.000.000,-	Rp. 700.000,-
2.	Daryo	Rp. 1.350.000,-	Rp. 800.000,-
3.	Jamil	Rp. 1.500.000,-	Rp. 700.000,-

Sumber. Arsip Paguyuban PKL Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga

Dua keluarga pedagang kaki lima juragan (pedagang yang bertugas menyuplai barang-barang dagangan ke pedagang pemilik dan pekerja).

Tabel 7. Identitas Subjek Penelitian Pedagang Kaki Lima Juragan

No	Nama	Umur	Pend. terakhir	Jenis pekerjaan
1.	Ani Purwati	28 Th	SMK	Penyuplai kaset
2.	Sodik	35 Th	STM	Penyuplai aksesoris

Sumber. Arsip Paguyuban PKL Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga

Dibawah ini data penghasilan dan pengeluaran per-bulan dari keluarga pedagang kaki lima juragan.

Tabel 8. Pemasukan Dan Pengeluaran Pedagang Kaki Lima Juragan Per-Bulan

No	Keluarga Pedagang Kaki Lima	Pendapatan	Pengeluaran
1.	Ani Purwati	Rp. 5 – 6 Juta	Rp. 3.000.000,-
2.	Sodik	Rp. 7 – 10 Juta	Rp. 4.000.000,-

Sumber. Arsip Paguyuban PKL Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga

Selain responden di atas, subyek penelitian dalam penelitian ini adalah informan, dimana informan ini sangat berguna untuk kepentingan triangulasi data, karena data yang diperoleh dari para responden perlu diadakan cross cek antara responden dan informan sehingga akan memperoleh data-data atau informasi yang benar-benar valid. Informasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan responden, dan bagaimana pandangan informan tentang model pengasuhan serta peranan orang tua (dalam mengasuh anak di keluarga pedagang kaki lima di jalan Jendral Sudirman, Purbalingga).

B. Data Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga

Pola asuh yang paling efektif dalam keluarga sangat penting, karena pola asuh pada tahun-tahun awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadiannya dimasa datang. Perilaku dewasa dan ciri kepribadian dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun awal kehidupan, artinya antara masa anak dan dewasa memiliki hubungan berkesinambungan. Untuk mengetahui pengalaman yang membentuk seorang individu, akan menjadikan kita lebih bijaksana dalam membesarkan anak-anak kita. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Sebagai orang tua perlu mengetahui tugas-

tugas perkembangan anak pada tiap usianya, untuk mempermudah penerapan pola pendidikan dan mengetahui kebutuhan optimalisasi perkembangan anak .

Macam-macam pola pengasuhan yang dipakai dalam keluarga pedagang kaki lima adalah:

a) Pola asuh *laissez faire*

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Keluarga “Bpk. Medi” bahwa:

“Ketika anak bermain atau keluar rumah saya kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya, karena saya sendiri sibuk sehingga saya tidak bisa memantau dan membimbing anak. Dalam bermain saya juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya” (CW.1).

Hal serupa disampaikan juga oleh Keluarga “Ibu Aminah” salah satu keluarga pedagang kaki lima pemilik, bahwa:

“Saya tidak tahu apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, tetapi saya tahu dimana dan dengan siapa anak saya bermain. Saya memberikan kebebasan bermain pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, saya tidak membatasi anak untuk bergaul dengan temantemannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya” (CW.2)

Diperkuat oleh Keluarga “Ibu Ani. P” salah satu pedagang kaki lima juragan, yakni:

“Ketika anak bermain atau keluar rumah saya kurang bergitu tahu tentang apa yang dikerjakannya karena saya sendiri sibuk sehingga saya tidak bisa memantau dan membimbing anak. Dalam bermain saya juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya” (CW.3)

Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari cara mengasuh yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan cara yang tepat dalam mendidik anak.

Senada dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *laissez faire* masih kental dalam proses pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya.

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak

memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga pedagang kaki lima pemilik “Ibu Mutirah” menyatakan:

“Kalau anak melanggar atau tidak patuh, saya akan memarahi dan minta penjelasan kepada anak saya. Saya menghukum anak secara fisik kalau memang anaknya keterlaluan” (CW.1)

Hal ini didukung oleh pendapat dari salah satu keluarga pedagang kaki lima pemilik “Bapak Daryo”, yang menyatakan:

“Bila anak melanggar perintah saya akan memberikan hukuman berupa menjewer atau memarahi jika terbukti benar-benar bersalah” (CW.2)

Hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh keluarga pedagang kaki lima juragan dimana keluarga ini tidak menggunakan hukuman dalam mengasuh anak-anaknya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu keluarga “Bapak Sodik”, yaitu:

“Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka saya tidak akan menghukum tapi akan menasihati dan memberikan pengertian kepada anak serta diharapkan untuk tidak mengulanginya lagi”(CW.3)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga pedagang kaki lima pekerja menggunakan pola asuh otoriter hal ini dapat dibuktikan dari hukuman yang diberikan kepada anak-anaknya apabila anak bersalah, sedangkan pada keluarga pedagang kaki lima pemilik menggunakan pola asuh campuran antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari perlakuan orang tua jika anak bersalah maka

orang tua tidak langsung memberikan hukuman tetapi orang tua meminta penjelasan anak atas apa yang telah anak lakukan. Keluarga pedagang kaki lima juragan menggunakan pola asuh demokratis, dimana dapat dilihat jika anak melakukan kesalahan maka orang tua memberikan kesempatan anak untuk menjelaskan apa yang terjadi dan jika anak bersalah anak jarang mendapat hukuman hanya mendapat pengarahan dan nasehat-nasehat yang membangun.

c) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang menggunakan pola asuh tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Seperti yang disampaikan oleh keluarga “Bapak Medi” sebagai salah satu pedagang kaki lima pekerja mengungkapkan bahwa:

“Jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi ia tidak bisa memenuhi keinginan anak) biasanya saya akan memberikan pengertian dan kadang memarahi anak, tapi sebelumnya saya ngomong sama suami. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, saya dan anak

biasanya kalau sore dan malam berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita”(CW.1)

Hal serupa diungkapkan oleh keluarga “Bapak Daryo” selaku pedagang kaki lima pemilik mengungkapkan bahwa:

“Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga kami untuk makan bersama pada waktu sore atau petang hari. Setelah makan malam mereka duduk sekedar melihat TV, berbagi cerita atau kadang menemani anak-anaknya belajar”(CW.2)

Hal ini diperkuat oleh keluarga “Bapak Sodik” salah satu pedagang kaki lima juragan, yakni:

“Hubungan komunikasi yang terjalin antara kami dengan anak baik, terbukti kami meluangkan waktu untuk bersama sekedar untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran dengan anak, walau tidak setiap hari” (CW.3)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa pola asuh demokratis sudah mulai dijalankan dalam proses pola pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga. Hal ini dapat dibuktikan dari perlakuan orang tua terhadap anak misalkan orang tua mau mendengarkan pendapat anak, anggota keluarga meluangkan waktu untuk dapat berkumpul bersama hanya untuk sekedar makan, nonton TV, maupun hanya untuk sekedar ngobrol biasa meskipun tidak terjadi pada setiap hari.

Pengaruh pola asuh demokratis ini yaitu akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

2. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan setiap anggota masyarakat. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah (formal). Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang tua di dalam keluarga dapat menjadi pendidik untuk anaknya, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan seorang anak menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga (jasmani maupun rohani).

Pola hidup anak yang sehat atau tidak untuk masa depannya harus ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa hidup sehat dan bersih, hal ini menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam mengasuh anaknya, karena perilaku yang diberikan kepada anak atau pola hidup orang tualah yang akan di contoh oleh anaknya

kelak, anak akan selalu mengingat apa yang orang tua ajarkan, salah satu contohnya seperti yang diungkapkan oleh keluarga “Ibu Mutirah”

“Saya memberi contoh anak untuk cuci tangan sebelum makan, gosok gigi, mandi, tidak bermain dengan tanah, dan lainnya. Kalau anak sakit, saya juga memeriksakannya ke bidan atau Puskesmas” (CW.1)

Hal serupa diungkapkan juga dari keluarga “ibu Aminah”, yaitu:

“Saya menanamkan kepada anak untuk mandi minimal dua kali sehari, keramas, gosok gigi, cuci tangan sebelum makan dan memotong kuku, saya juga membiasakan kepada anak untuk bangun pagi setiap hari, sholat subuh, membersihkan kamar, menyapu lantai dan halaman, cuci piring, lalu mandi, bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Pulang sekolah ganti baju, makan siang, sholat, dan lain-lain” (CW.2)

Hal ini diperkuat oleh ungkapan dari keluarga pedagang kaki lima juragan yaitu keluarga “ibu Ani P” yang mengungkapkan bahwa:

“Saya menanamkan kepada anak untuk mandi minimal dua kali sehari, keramas, gosok gigi, cuci tangan sebelum makan dan memotong kuku, saya juga membiasakan kepada anak untuk bangun pagi setiap hari, sholat subuh, membersihkan kamar, menyapu lantai dan halaman, cuci piring, lalu mandi, bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Pulang sekolah ganti baju, makan siang, sholat, dan lain-lain”(CW.3)

Senada dari hasil percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga pedagang kaki lima secara sadar telah menerapkan dan memberi contoh akan pendidikan jasmani dan

kesehatan jasmani untuk anak-anaknya sejak dari anak kecil agar anak dapat hidup sehat dan bersih.

a. Pendidikan Rohani

Pendidikan anak tidak hanya semata adalah pendidikan jasmani saja, akan tetapi pendidikan meliputi pendidikan rohaniah, agar anak dapat tumbuh kembang jiwanya dengan baik dan benar, agar anak tidak hanya memiliki kecerdasan IQ saja akan tetapi anak akan memiliki kecerdasan ESQ, untuk mendapatkannya peran pengasuhan orang tua sangat dibutuhkan anak, seperti yang diungkapkan oleh keluarga pedagang kaki lima pekerja “ibu Mutirah” yang dalam mengasuh anaknya dalam hal rohani sebagai berikut:

“Saya mengajarkan perilaku yang baik kepada anak, misalnya mengajarkan untuk hormat kepada orang lain, mengucapkan terima kasih kepada orang jika orang lain membantu atau memberi sesuatu” (CW.1).

“Saya dan suami kurang mengajarkan pendidikan agama kepada anak dengan baik, karena kami kurang begitu mengerti masalah agama. Anak saya belajar agama ketika sekolah (SD) saja” (CW.1).

Senada dari ungkapan keluarga “ibu Mutirah” keluarga pedagang kaki lima pemilik “ibu Aminah” juga mengungkapkan:

“Saya mengajarkan dan memberi contoh anak untuk berperilaku baik, misalnya berpamitan jika hendak pergi keluar, menyapa kalau bertemu tetangga di jalan, mengucapkan permisi serta membungkukkan badan jika lewat didepan orang yang lebih tua”(CW.2).

“Saya dan suami kurang memberikan contoh ataupun menanamkan pendidikan agama kepada anaknya, saya

hanya menyuruh anaknya untuk pergi ke mushola untuk belajar ngaji dan belajar sholat” (CW.2).

Hal ini berbeda dengan keluarga pedagang kaki lima juragan “ibu Ani P” yang mengungkapkan:

“Memberi teladan kepada anak agar mudah untuk mengikuti yang saya ajarkan, misalnya berlaku sopan terhadap orang lain, patuh terhadap nasihat orang tua, dan selalu berpamitan ketika mau pergi”(CW.3).

“Menanamkan nilai-nilai agama dengan memberi tauladan dengan baik kepada anak, yaitu dengan cara mengajarkan doa-doa, jika anak bersin membiasakan untuk mengucapkan hamdalah, kalau menguap mengatakan astagfirullah dan mengajari sholat. Saya juga menyekolahkan anak ke TPQ setiap sore”(CW.3)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap keluarga mengajarkan dan menanamkan sikap yang rendah hati, menghormati orang lain dan menanamkan sopan santun terhadap anak, tetapi yang membedakan disini dalam pendidikan agama dimana dua keluarga yaitu keluarga pedagang kaki lima pekerja dan pemilik dalam mengajarkan kepada anak kurang berpartisipasi hanya mengandalkan pendidikan yang didapat dari tempat anak bersekolah. Sedangkan dalam keluarga pedagang kaki lima juragan, orang tua ikut serta dalam mengajarkan agama kepada anak seperti mengajarkan doa-doa kepada anak.

3. Faktor Penghambat Dalam Proses Pengasuhan Anak Di Keluarga Pedagang Kaki Lima.

Setiap pedagang kaki lima mempunyai faktor pendapatan keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan ini sangat memungkinkan

terjadinya pengasuhan yang berbeda terhadap anak. Dari hasil wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja dapat dilihat ada faktor pendapatan keluarga yang dapat mempengaruhi proses pengasuhan terhadap anak mereka terutama terhadap masa depan pendidikan anak mereka dan kesejahteraan anak-anaknya, seperti yang diungkapkan oleh keluarga “ibu Mutirah (pedagang pekerja)” bahwa:

Begini” mas “ penghasilan keluarga kami pas-pasan yang hanya bisa cukup untuk makan sehari-hari. Jarang sekali saya menyisihkan uang untuk ditabung, yang penting untuk makan sehari-hari cukup dan uang saku untuk anak ada. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kami pun sibuk mencari nafkah sehingga waktu kami untuk berkumpul sangat jarang (CW.1)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari keluarga pedagang kaki lima pekerja lainnya yaitu dari keluarga “Bpk. Medi” yang mengungkapkan bahwa:

“Penghasilan suaminya tidaklah tetap, penghasilan itu hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari hari saja, dalam keluarganya jarang sekali mereka bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung” (CW.1)

Dari keadaan ini secara langsung akan berdampak terhadap pendidikan anak, orang tua kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan anak karena terhimpit masalah ekonomi keluarganya yang serba pas-pasan untuk menghidupi keluarga mereka.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima pekerja terdapat faktor yang penghambat berupa faktor ekonomi keluarga yang masih

sangat kurang untuk menunjang pengasuhan anak, seperti untuk masalah pendidikan anak kedepannya.

Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan keluarga pedagang kaki lima pekerja dan juragan, dimana dua keluarga ini faktor pendapatan keluarga bukan menjadi masalah dalam menjalankan pengasuhan terhadap anak-anak mereka, karena dapat dilihat dari penghasilan mereka sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Keluarga “ibu Aminah” mengungkapkan bahwa:

“Penghasilan suami saya tidak menentu, tetapi yang penting adalah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memberi uang saku untuk anak”(CW.2).

Hal serupa juga dikemukakan oleh keluarga “Bpk. Daryo” yang mengungkapkan tentang pendapatan keluarganya bahwa:

“Menurut saya penghasilan suami saya sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anaknya” (CW.2)

Hal ini diperkuat dari pernyataan oleh salah satu keluarga pedagang kaki lima juragan yang bisa disebut sebagai salah satu pedagang kaki lima yang memiliki tingkat pendapatan keluarga yang paling baik diantara keluarga pedagang kaki lima lainnya, seperti yang diungkapkan oleh keluarga “Bpk. Sodik” mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya penghasilan kami sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan sekolah anak dengan baik, bahkan dari penghasilan tersebut saya masih bisa menyisihkan uang untuk biaya pendidikan anak”(CW.3)

Merujuk dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga pedagang kaki lima pekerja memiliki masalah pendapatan dalam menjalankan pengasuhan anak, karena dalam keluarga ini penghasilan keluarga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, sedangkan kebutuhan pendidikan anaknya masih dinomorduakan, sedangkan pada keluarga pedagang kaki lima pemilik dan juragan masalah pendapatan keluarga tidak mempengaruhi proses pengasuhan anak-anaknya.

4. Dampak Pengasuhan Anak Dilihat Dari Tingkat Pendapatan Keluarga

a. Pendidikan

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja yang disebabkan karena faktor pendapatan keluarga. Sehingga anak akan terlantarkan oleh kesibukan orang tuanya tidak hanya masalah kasih sayang akan tetapi masalah masa depan pendidikan anak akan terus terancam, karena orang tua hanya memikirkan bagaimana caranya memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kebutuhan lain yang anak butuhkan akan terabaikan sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan anak, di bawah ini tabel hasil pengamatan dampak pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga “Bpk Medi”, bahwa:

“Saya memikirkan pendidikan anak, tetapi tidak mempunyai cukup uang untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Saya hanya ingin menyekolahkan anak sama seperti anak-anak lain di desanya yaitu sampai SMP”(CW.1)

Hal ini dipertegas oleh ungkapan keluarga “ibu Mutirah”, mengungkapkan:

“Sekolah sangat penting bagi masa depan anak, tetapi saya belum tahu sampai mana saya akan menyekolahkan anak saya nanti *“nek ana duwit ya tek-sekolahna Mas, nek ora ana ya dikon kerja nggo enteng-enteng beban keluarga”*”(CW.1)

Merujuk dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga ini masalah pendapatan keluarga memiliki dampak yang sangat besar terhadap pengasuhan anaknya terutama masalah kebutuhan pendidikan anaknya kedepannya, sehingga anak terancam harus mengenyam sekolah hanya sebatas kemampuan pendapatan orang tuanya saja, yang berdampak terhadap perkembangan

Berbeda dengan keadaan dengan keluarga pedagang kaki lima pemilik dan juragan, karena keluarga ini memiliki pendapatan keluarga yang lebih baik dibanding dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja sehingga dalam keluarga ini masa depan pendidikan anak akan lebih diprioritaskan, seperti yang diungkapkan oleh keluarga pedagang kaki lima pemilik “Bpk Jamil”, yang mengungkapkan bahwa:

“Saya memprioritaskan dan mendukung pendidikan anak, saya juga berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai SMA”(CW.2)

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari salah satu keluarga pedagang kaki lima juragan “Bpk Sodik” yang mengungkapkan bahwa:

“Kami memprioritaskan anak untuk bersekolah, saya juga berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi”(CW.3)

Senada dari hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima pekerja, dimana dalam keluarga ini pendapatan mereka hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan pada dua keluarga pedagang kaki lima pemilik dan juragan pendapatan keluarga tidak mempengaruhi pengasuhan dan pendidikan anaknya, dikarenakan pendapatan keluarga ini sudah baik.

b. Sikap Anak

Dalam proses perkembangannya, anak akan mengadopsi karakter pengasuhnya (orang tua), anak akan tumbuh kembang sesuai karakter pendidiknya, hal itu dapat menjadi salah satu bentuk dasar anak dalam terbentuknya karakter, tingkah laku, gaya bicara dan anak dalam bersikap kepada orang lain yang ada disekeliling tempat tinggalnya.

Pola pengasuhan anak juga sangat mempengaruhi perkembangan sikap anak seperti yang diungkapkan oleh keluarga pedagang kaki lima pekerja yang menerapkan pola asuh *laissez faire* yaitu keluarga “ibu Mutirah” yaitu

“Anak saya selalu saya ajakan untuk saling menghargai antar sesama, selalu beriskap sopan terhadap orang yang ada disekitar kami, akan tetapi anak saya jika dilihat dari prilakunya sedikit kasar” CW2

Semua orang tua tentu mengharapkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan orang tuanya, salah satu caranya adalah memberi contoh yang baik akan bersikap sehingga anak akan memahami dan mengerti sikap yang baik maupun tidak baik, sehingga anak memiliki bekal pengetahuan tentang bermasyarakat, seperti yang diungkapkan oleh salah satu keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis, yaitu keluarga “Bapak Daryo”:

“Selain mengajarkan sikap yang baik kepada anak, saya juga memberi contoh kepada anak bagaimana bersikap dan bergaul dengan orang yang ada disekitar kami, salah satu contoh saya selalu mengajarkan anak untuk lebih menghormati orang yang lebih tua” CW1

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua keluarga pedagang kaki lima dan pedagang yang menggunakan pengasuhan *Laissez faire*, Otoriter, dan Demokratis semuanya memberikan pengasuhan yang baik agar anak dapat bersikap baik, akan tetapi karena pengawasan yang sanagat minim, anak pada

keluarga yang menerapkan pengasuhan *Laissez faire* perilakunya kasar dan kurang sopan.

c. Prestasi

Pendidikan anak sangat mempengaruhi daya pikir dan kreativitas anak, karena pendidikan dapat menjadi salah satu pemicu perkembangan otak anak untuk melakukan segala jenis aktivitas anak, dan dari kenyataan kehidupan pada keluarga pedagang kaki lima di jalan Jenderal Sudirman, Purbalingga.

Ternyata pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian keluarga, hal ini terbukti dari data yang didapat bahwa keluarga pedagang kaki lima juragan yang memiliki pendapatan sangat pas-pasan, mereka hanya memprioritaskan pendidikan anak sangat rendah, hal tersebut sangat mempengaruhi prestasi anak dalam perkembangannya, senada hal di atas dapat diperkuat oleh pendapat dari salah satu keluarga pedagang kaki lima pekerja yang memberikan pendapat bahwa

“mas, pendidikan buat kami bukan hal yang utama, karena biaya pendidikan yang sangat mahal, kami lebih memikirkan bagaimana cara kami menyambung hidup besok, biar saja anak kami tumbuh dengan sendirinya”
CW3

Berbeda dengan keluarga pedagang kaki lima pemilik dan juragan yang memiliki penghasilan yang lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari, mereka lebih memprioritaskan pendidikan anak dalam hal prestasi yang ditunjang dengan pendidikan yang

memadai untuk anak, sehingga anak akan memiliki prestasi yang bagus baik dalam hal pendidikan maupun kegiatan lainnya, pernyataan ini didukung pendapat dari salah satu keluarga pedagang kaki lima juragan yang mengatakan:

“saya sebagai orang tua berkewajiban memberikan kehidupan yang layak bagi kehidupan anak, selain sandang, pangan, dan papan, saya juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak juga, selain itu orang tua juga hanya bisa mendukung setiap kegiatan dan bakat anak agar anak mempunyai prestasi yang bagus”

Senada dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima pekerja berimbas pada prestasi anak, di karenakan orang tua pedagang kaki lima pekerja dalam memperhatikan pendidikan sangat rendah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima.

a. Pola asuh *Laissez faire*

Pola asuh *Laissez faire* merupakan pola asuh dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak, “dalam artian anaknya memiliki tanggung jawab atas semua perbuatanya”.

a) Keluarga pedagang kaki lima pekerja

Orang tua dalam keluarga ini kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, yang paling penting

bagi mereka adalah anak tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Hal ini menjadikan salah satu faktor anak bisa berperilaku kurang baik dalam bergaul sehari-harinya.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik

Orang tua memberikan kebebasan bermain kepada anak pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, mereka tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya. Orang tua jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anaknya lakukan waktu bermain.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan

Orang tua dalam keluarga ini memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang orang tua berikan. Orang tua sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar rumah atau pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan berpamitan terlebih dahulu.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan biasanya orang tua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

a) Keluarga pedagang kaki lima pekerja

Orang tua dalam keluarga ini jarang membatasi anak, mereka hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan. Tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang orang tua berlakukan kepada anak, misalnya ada aturan-aturan, itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak. Kalau anak melakukan kesalahan atau tidak sopan di luar rumah (nakal) orang tua paling hanya akan memarahinya, tapi kalau sudah keterlaluan, orang tua tak segan menjewer anaknya.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik

Orang tua tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, mereka hanya berpesan kepada anak, bila bermain jangan terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore. Tidak ada aturan-aturan khusus yang orang tua terapkan untuk anak, mereka juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan

sesuatu apabila memerintah. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua jarang sekali menghukumnya, paling hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan

Ada keluarga keluarga pedagang kaki lima juragan yang sering membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh, dan membatasi anak untuk bermain. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan orang tua untuk anak, (hanya saja tidak terlalu ketat), misalnya; harus belajar dan menuntut anaknya sholat tepat waktu. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka orang tua tidak akan menghukum anak, tapi akan menasihati dan memberikan pengertian kepada anak, tidak pernah orang tua meg hukum secara fisik atau memarahi anak secara berlebihan.

c. Pola Asuh Demoktratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, pengertian dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak.

a) Keluarga pedagang kaki lima pekerja

Orang tua dalam keluarga ini juga sering memberikan semangat ataupun dorongan kepada anak, misalnya; ketika anaknya malas berangkat sekolah orang tua selalu menyuruh anak untuk berangkat ke sekolah. Cara menunjukkan perhatian kepada anak, orang tua biasanya memberikan uang saku kepada anak ketika mau berangkat sekolah, serta ingin melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anak). Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga cukup baik, biasanya orang tua dan anak berkumpul bersama untuk bercanda dan bercerita pada waktu sore atau malam hari.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik

Orang tua dalam keluarga pedagang kaki lima pemilik sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan memberi uang saku kepada anaknya dan memasak makanan kesukaan anaknya. Bila suatu ketika ada keinginan atau pendapat dari anak, ibu-ibu biasanya

akan membicarakan dengan suami untuk mencari jalan tengah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam keluarga ini dinilai baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di keluarga untuk berkumpul bersama pada waktu sore atau petang hari sekedar untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan anak.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan

Dalam keluarga pedagang kaki lima ini, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan se-dapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, orang tua akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam keluarga ini dapat dikatakan baik, contohnya biasa berkumpul dan bercerita ketika melihat TV pada malam hari.

2. Peranan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak

a. Kesehatan Jasmani

a) Keluarga pedagang kaki lima pekerja

Pada saat anaknya balita orang tua sering membawa anak ke Posyandu untuk diperiksa dan untuk mengetahui

perkembangan bayi dan balitanya, tetapi kebanyakan tidak setiap bulan mereka datang ke Posyandu karena jarak ke lokasi Posyandu agak jauh dan orang tuapun malas.

Untuk mengajari anak hidup sehat orang tua mengajari mandi, gosok gigi, tidak panasan dan menjaga kebersihan. Dalam sehari para Ibu-ibu menyiapkan makanan 3 kali, mereka tidak begitu memperhatikan menu masakan yang akan dimasak, yang penting makan ada lauknya itu sudah cukup, tidak usah pilih ini pilih itu, jadi untuk pemenuhan gizi kepada anak dapat dikatakan seadanya atau kurang. Ibu-ibu mengajarkan kepada anaknya untuk hidup sehat dan teratur, mereka menyuruh anak mandi pada waktu pagi dan sore hari, setiap pagi ia juga membangunkan anaknya, sehingga lama kelamaan anak juga dengan sendirinya akan melakukannya tanpa diperintah.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik

Ketika anak berusia balita para orang tua selalu membawa anaknya ke Posyandu untuk ditimbang, diperiksa serta mendapatkan imunisasi karena mereka sudah sedikit banyak mengetahui pentingnya kesehatan anak-anaknya.

Untuk memperhatikan kesehatan anaknya para orang tua mengajari anak untuk gosok gigi, mandi, makan dengan sendok dan tidak panasan pada waktu bermain, mereka juga membawa anaknya ke Puskesmas jika anaknya sakit atau mengalami

keluhan kesehatan. Untuk pemenuhan gizi anak, orang tua menyiapkan makan kepada anaknya tiga kali sehari seperti keluarga-keluarga lain. Setiap memasak para Ibu juga berusaha memperhatikan menu masakan agar tidak bosan dan mengandung gizi yang cukup walaupun sederhana.

Dalam mengajarkan anak hidup bersih dan teratur orang tua mengajarkan anak untuk mandi minimal dua kali sehari, gosok gigi dan menjaga kebersihan. Mereka juga mengajari anak untuk menyapu lantai bila lantainya kotor, bila sudah waktunya makan atau mandi mereka akan mengingatkan anaknya sehingga lama kelamaan anak akan tahu dengan sendirinya.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan

Untuk menjaga kesehatan anak waktu balita, ibu-ibu dengan rutin membawa anak balitanya ke Posyandu untuk ditimbang, diperiksa diimunisasi dan mendapatkan informasi dari petugas Posyandu mengenai kesehatan bayi dan balita.

Untuk menanamkan perilaku kesehatan pada anaknya orang tua mengajarkan kepada anaknya cara hidup bersih, yaitu dengan mengajarkan; cuci tangan sebelum makan, menggunakan sendok pada waktu makan, mengajarkan mandi dua kali sehari, selalu gosok gigi, keramas, memotong kuku dan mengajarkan cara membersihkan kamar setelah bangun pagi, menyapu lantai serta membuang sampah pada tempatnya.

Dalam menyiapkan hidangan untuk makan, orang tua di keluarga ini memperhatikan menu makanan yang akan dimasak agar anak dan suami tidak bosan, dan mereka juga turut memperhatikan gizi makanan yang akan mereka masak. Untuk mengajarkan anaknya hidup bersih dan teratur orang tua biasanya membangunkan anaknya pagi-pagi, kemudian memintanya untuk membersihkan rumah, menyuruh mandi, sarapan dan bersiap-siap pergi ke sekolah. Pulang sekolah ganti pakaian, makan siang, sholat, kemudian tidur atau mengerjakan PR sebelum bermain.

b. Kesehatan Rohani

a) Keluarga pedagang kaki pekerja

Keluarga pedagang kaki lima ini dalam mendidik anak-anaknya tidak lupa mengajarkan kepada anak untuk berperilaku yang baik, contohnya; kalau mau berangkat ke sekolah atau bermain anaknya harus berpamitan, jangan nakal, berlaku sopan dan sebagainya.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak orang tua pada keluarga pedagang kaki lima ini kurang mengajarkan pendidikan agama kepada anak dengan baik, karena mereka kurang begitu mengerti masalah agama, pada kondisi demikian anak kurang sekali mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, mereka hanya memperolehnya hanya dari sekolah.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik

Sebagai keluarga orang tua berusaha menanamkan perilaku yang baik untuk anaknya, antara lain mereka mengajarkan makan dengan tangan kanan, tidak berkata jorok, menghormati orang lain, dan selalu berpamitan.

Sejak usia dini orang tua berusaha mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama, antara lain dengan mengajarkan doa-doa dan sholat, tetapi ada pula satu keluarga yang kurang mengajarkan anaknya tentang nilai-nilai agama, karena keterbatasan pengetahuan, mereka hanya mengandalkan sekolah saja.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan

Untuk menanamkan perilaku yang baik kepada anaknya orang tua mengajarkan kepada anak untuk berperilaku yang baik, adapun perilaku yang mereka ajarkan antara lain; makan dengan tangan kanan, menghormati orang tua, dan selalu berpamitan jika mau berpergian, adapula satu keluarga yang mengajarkan *basa krama* kepada anaknya dalam berbicara.

Orang tua juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini, misalnya; mendongengkan anaknya tentang kisah nabi, dan mengajarkan cara berdoa, selain itu mereka juga menyekolahkan anak ke TPQ untuk belajar mengaji, sehingga masalah keagamaan anak dapat berkembang dengan baik.

3. Faktor Penghambat dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Dilihat dari Tingkat Ekonomi

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan keluarga, dalam hal ini peran isteri (ibu) dituntut bisa mengolah keuangan untuk kebutuhan anak dan keluarga selain itu juga harus bisa menentukan skala prioritas apa yang penting bagi anak “ terutama pendidikan anak-anaknya” .

a) Keluarga pedagang kaki lima pekerja.

Pendapatan sebagai pedagang kaki lima tidaklah tetap, penghasilannya tidak bisa dirata-rata. Menurut para istri penghasilan suaminya itu hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Dalam keluarga pedagang kaki lima pekerja ini jarang sekali mereka bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka juga tidak pandai memenejement penghasilan mereka.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik

Pendapatan keluarga pedagang kaki pemilik tidak menentu tergantung pasar atau lapak yang mereka gunakan ramai atau tidak, tetapi menurut istrinya penghasilan itu bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga walaupun hanya sederhana dan biasa-biasa, mereka terkadang masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung di rumah.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan

Pendapatan golongan pedagang kaki lima juragan bisa dikatakan jauh lebih baik dibandingkan dengan pedagang kaki lima golongan lainnya, menurut isteri mereka pendapatan suaminya itu bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak, bahkan dari pendapatan tersebut mereka masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung karena mereka sudah mulai pandai mengatur keluar masuknya pendapatan mereka dan mereka telah mulai memikirkan masa depan anak-anak mereka .

4. Dampak Pengasuhan Anak pada Orang Tua yang Memiliki Tingkat Pendapatan Berbeda.

Pendapatan orang tua sangat mempengaruhi proses pengasuhan anak-anaknya, tidak hanya dalam hal pemenuhan gizi tetapi kebutuhan pendidikan anak juga akan mengalami hambatan.

a) Keluarga pedagang kaki lima pekerja.

Orang tua dalam keluarga pedagang kaki lima ini menginginkan anaknya bisa bersekolah seperti halnya anak-anak lain di desanya, tetapi itu juga menyesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga. Mereka rata-rata ingin menyekolahkan anaknya hanya sesuai dengan kemampuan perekonomian keluarga mereka.

Pendidikan anak yang diberikan orang tua dengan seadanya dan semampunya, maka anak akan berkembang kurang maksimal

dalam pengetahuan sehingga prestasi anak sangat rendah, sehingga berdampak pada sikap anak dalam berbicara dan bergaul dengan orang lain akan mengalami kesulitan. Hal ini akan menjadi masalah bagi anak untuk bergaul dalam masyarakat, anak akan mengalami kesulitan untuk berkarir dalam masyarakat.

b) Keluarga pedagang kaki lima pemilik.

Orang tua memprioritaskan dan mendukung pendidikan anak, mereka menginginkan anaknya dapat pintar melebihi orang tuannya, dari ketiga keluarga pedagang kaki lima ini, mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang SMA atau bahkan kalau perekonomian mereka mampu ingin memasukan anaknya untuk ikut kursus sehingga mampu dijadikan bekal kerja nantinya.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak dalam segala aspek baik pendidikan, agama, moral, sikap, dan prestasi anak baik dalam pengetahuan maupun berkarir dalam masyarakat nantinya, karena dengan bekal ilmu pengetahuan dan pendidikan anak akan mudah beradaptasi dengan masyarakat nantinya dalam bergaul.

c) Keluarga pedagang kaki lima juragan.

Dampak dari keluarga pedagang kaki lima juragan ini skarena tingkat pendapatan keluarga yang sudah semakin

membaik maka dalam keluarga ini memprioritaskan dan mendukung pendidikan anak-anaknya, mereka berkeinginan menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi atau paling tidak mempunyai bekal untuk bekerja.

Semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan anak maka anak akan semakin mudah dalam berprestasi dengan lingkungan sekitarnya, anak akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga anak akan selalu merasa percaya diri dalam bermasyarakat dan berkarir nantinya sehingga anak akan diterima dengan baik dalam masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Dua keluarga pedagang kaki lima yaitu keluarga pedagang kaki lima pekerja dan pemilik cenderung menggunakan pola asuh kombinasi antara pola asuh *laissez faire* dengan pola asuh demokratis yaitu dalam aspek pergaulan, kesehatan, dan pendidikan, Pola asuh *laissez faire* mempunyai ciri; orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak. Sedangkan keluarga pedagang kaki lima juragan lebih condong menggunakan pola asuh demoratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, perhatian orang tua kepada anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.
2. Peran orang tua dalam pengasuhan anak di lihat dari tingkat pendapatan.

Dari data-data yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam semua keluarga pedagang kaki lima sudah melakukan pendidikan jasmani dengan baik, baik keluarga pedagang kaki lima pekerja

(pendapatan rendah), pemilik (pendapatan sedang), dan juragan (pendapatan tinggi) sudah melakukan dan memberi contoh pola hidup yang sehat dan bersih, sedangkan dalam pendidikan rohani orang tua dalam keluarga pedagang kaki lima pekerja (pendapatan rendah) dan pemilik (pendapatan tinggi) kurang maksimal dalam mengajarkan anaknya tentang masalah pendidikan agama kepada anaknya, karena orang tua hanya mengendalikan pendidikan agama dari tempat anak bersekolah saja sehingga pengetahuan anak tentang agama masih kurang maksimal.

3. Keluarga pedagang kaki lima pekerja praktis memiliki faktor penghambat yang lebih berat seperti masalah pendapatan orang tua dan masalah pembagian waktu bekerja dan waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga khususnya anak-anaknya. Sedangkan dua keluarga pedagang kaki lima yaitu pedagang kaki lima pemilik dan juragan hanya memiliki masalah dalam faktor pembagian waktu untuk anak-anaknya.
4. Dampak dari pendapatan orang tua lebih dirasakan oleh anggota keluarga pedagang kaki lima pekerja karena penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan untuk biaya pengasuhan anaknya mereka harus bekerja keras untuk memenuhi semua aspek yang dibutuhkan anaknya (gizi dan pendidikan). Sehingga mempengaruhi sikap anaknya dalam bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dan prestasi anaknya

dalam berkarya maupun dalam pendidikan. Sedangkan dua pedagang kaki lima pemilik dan juragan tidak begitu merasakan dampak pendapatan keluarganya karna penghasilan dua keluarga ini sudah lebih baik untuk kehidupan keluarganya dan pendidikan anak. Bisa dilihat sikap anak di keluarga ini lebih baik dibandingkan dengan sikap anak pada keluarga pedagang kaki lima pekerja dalam berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya, jika dilihat dari prestasi anak keluarga ini jauh lebih baik dikarenakan anak pada keluarga ini selain mendapatkan pendidikan yang layak dari orang tuanya, anak pada keluarga ini juga mendapatkan dukungan dari orang tuanya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka saran yang penulis ajukan antara lain

1. Orang tua (Pedagang Kaki Lima)

Orang tua harus bisa mengoptimalkan peran mereka dalam mengasuh anak-anaknya dan hendaknya orang tua tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain atau bergaul dengan temannya dimana mereka tinggal, sehingga orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri.

2. Tokoh masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat harus ikut peka dan membantu keberadaan para pedagang kaki lima dalam membantu pembentukan pola asuh anak agar lebih baik khususnya untuk para pedagang pekerja yang memiliki berbagai keterbatasan seperti keterbatasan biaya pendidikan dan pendidikan agama.

3. Pemerintah

Pemerintah akan lebih bijaksananya jika mau membuka hati dan lebih memberi kesempatan bagi para pedagang kaki lima untuk melakukan aktifitasnya tetapi dengan jalan agar ketertiban kota tidak terganggu. Pemerintah dapat menempuh jalan dengan mendirikan tempat khusus untuk berjualan para pedagang kaki lima, sehingga nantinya tidak ada yang dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H.(2007). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisjahbana. (2006). *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS press
- Anisa Siti. (2005). Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005 . *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Anwar. (2000). *Pendidikan Hidup Life Skill (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Budi Susanto.et al. (1992). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhan Mungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Offset.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Edwards, Drew. (2006), *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Elisabeth, Hurlock, Gunarsa Singgih. (2006). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Hendrawan Nadesul. (1996). *Cara Sehat Mengasuh Anak*. Jakarta: Puspaswara.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.
- Ibrahim Amini. (2006). *Agar tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al Huda.
- Jayadinata, J.T. (1999). *Tatag guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Kartono et al. (1980). *Sektor Informal Perkotaan*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

- Lexy J. Moleong, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Yogyakarta : P3PKUGM.
- (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Marfuah, J. Heni. (2010). *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Melindacare. ((2012). *Perilaku Anak Buruk Diakibatkan Pola Asuh Orangtua*. Diakses dari [http:// melindacare.blogspot.com/2012/11/](http://melindacare.blogspot.com/2012/11/), Jam 20.00 WIB
- Muntawali. (1987). *Peran Wanita dalam Pembanguna Desa*. Jakarta: Karya Nusantara.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoputo. (1984). *Peran Wanita dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- pangeranrajawawo. (2011). *Pola Asuh Orang Tua*. Diakses dari <http://pangeranrajawawo.blogspot.com/2011/12/>, Jam 21.30 WIB
- Ramayulis. (1987). *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusli Ramli. (1992). *Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Indonesia*. Jakarta: Ind-Hill-Co.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- (2000). *Pola Asuh Orang Tua II*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Siti Roudhotul Jannah. (2011). *Pengaruh Pola Asuh Orag Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian*. Diakses dari [http:// Siti Roudhotul Jannah. Blogsport.com/2011/13/](http://Siti Roudhotul Jannah. Blogsport.com/2011/13/). Jam 15.00 WIB
- Sri Utami (2011) *Pola Asuh Orang Pada Anak Di TK ABA Masjid Perak Kotagede Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta: Univesitas Negeri Yogyakarta.

- Sukardi. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi A. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1981). *Metodologi Research I*. Yogyakarta. Andi offset
- Tarsis Tarmuji. (2001). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresifitas Remaja*.
- Zahara Idris dan Lizma Jamal. (1992). *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Gramedia.
- .

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui arsip tertulis

Arsip Tertulis Paguyuban Pedagang Kaki Lima Jalan Jendral Sudirman.

- 1) Jumlah pedagang kaki lima
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Usia pedagang kaki lima
- 4) Tingkat penghasilan pedagang kaki lima
- 5) Jenis pedagang kaki lima disana (pekerja, pemilik, juragan)

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pengasuhan Anak Pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga

No	Komponen	Deskripsi
1	Lokasi dan keadaan tempat penelitian	
2	Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Sudirman.	
3	Faktor penghambat pengasuhan anak di keluarga pedagang kaki lima jalan Jenderal Sudirman	
3	Dampak pengasuhan terhadap anak-anaknya	

Lampiran 3. Pedoman Observasi Proses Pengasuhan Anak

Pedoman Observasi Proses Pengasuhan Anak

Pengasuhan Anak Pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga

Hari, Tanggal :

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1	Pola pengasuhan apa yg diberikan orang tua terhadap anak-anaknya? a. Apakah dengan pola laissez faire? b. Apakah dengan pola otoriter? c. Apakah dengan pola demokratis?			
2	Peranan keluarga (ibu) dalam mengasuh anak-anaknya a. Apakah anak mendapat gizi yg cukup? b. Apakah orang tua mengajari anak untuk hidup bersih dan teratur?			

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA

(Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga)

A. Identitas subyek

1. Nama :
2. Tempat, Tgl lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Hari/ Tgl wawancara :

B. Pola Asuh Anak

Laissez Faire

1. Waktu anak bermain, apakah orang tua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?
2. Sebagai orang tua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?
3. Apakah orang tua tahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?

4. Apabila anak menginginkan sesuatu apakah orang tua selalu menuruti keinginan anak?
5. Bagaimana hubungan antara orang tua dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Otoriter

1. Apakah orang tua suka membatasi anak untuk melakukan sesuatu (dalam hal apa saja, alasan, tujuan)?
2. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak apa yang bapak atau ibu lakukan?
3. Apakah dalam keluarga, bapak atau ibu memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?
4. Aturan-aturan apa saja yang orang tua terapkan kepada anak (bisa berupa perintah maupun larangan)?
5. Apakah orang tua cenderung mendesak/ memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?
6. Bagaimana tindakan bapak atau ibu bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang bapak atau ibu keluarkan?
7. Apakah bapak atau ibu pernah menghukum anak jika anak berbuat salah atau tidak mau menuruti perintah?

8. Bagaimana cara orang tua menghukum anak, jika anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai aturan?

Demokratis

1. Apakah orang tua biasa memberikan dorongan atau semangat kepada anak?
2. Saat anak dalam keadaan bimbang bagaimana orang tua memberikan dorongan atau semangat?
3. Bagaimana cara orang tua memberi dorongan atau semangat kepada anak?
4. Bagaimana orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak?
7. Kalau ada keinginan ataupun pendapat dari anak kepadabapak atau ibu, apa yangbapak atau ibu lakukan?
8. Bagaimana hubungan komunikasi orang tua dengan anak?
9. Apakah dalam keluarga bapak atau ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita dan bertukar pikiran?
10. Kapan orang tua dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

C. Peranan orang tua dalam Mengasuh Anak

Kesehatan jasmani

1. Sewaktu anak masih balita hal-hal apa yang bapak atau ibu lakukan agar anak tetap sehat?
2. Apa yang bapak atau ibu lakukan untuk merawat balita dari mulai bangun tidur sampai anak tidur kembali?

3. Apa saja yang orang tua ajarkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik? (misalnya, berjalan dan berbicara)
4. Bagaimana cara orang tua mengajarkan kepada anak untuk menjaga kesehatan?
5. Apa saja yang orang tua lakukan agar orang tua dapat dekat dan berkomunikasi baik dengan anak?
6. Berapa kali keluarga memberikan makan kepada anak dalam sehari?
7. Apakah ibu memperhatikan menu masakan sebelum ibu memasak?
8. Menurut pendapat ibu, apakah ibu sudah memberikan gizi yang cukup kepada anak?
9. Apakah orang tua memberikan contoh kepada anak untuk hidup bersih dan teratur?
10. Apakah dalam rumah keluarga sudah mempunyai tempat untuk MCK sendiri?
11. Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak untuk hidup teratur (misalnya, bangun pagi, mandi, belajar)?

Kesehatan Rohani

1. Apakah orang tua memberikan contoh atau teladan kepada anak untuk berperilaku baik?

2. Bagaimana cara orang tua untuk mengajarkan kepada anak untuk berperilaku baik?
3. Perilaku apa saja yang orang tua ajarkan kepada anak?
4. Bagaimana tindakan bapak atau ibu jika mengetahui tindakan anak tidak sopan terhadap orang lain?
5. Bagaimana cara orang tua mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak?
6. Dalam mengajarkan pendidikan agama, apakah orang tua memberi teladan kepada anak?
7. Bagaimana tindakan orang jika anak tidak melaksanakan ibadah keagamaan (sholat, mengaji)?

Pendapatan Keluarga

1. Berapa rata-rata pendapatan suami saudara sebagai pedagang kaki lima?
2. Apakah penghasilan itu sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak sehari-hari?
3. Dari penghasilan suami dan ibu (jika ibu bekerja), apakah ibu bisa menyisihkan uang untuk di tabung?
4. Apakah orang tua memprioritaskan anak untuk sekolah?
5. Sampai kelas berapa rencana orang tua akan menyekolahkan anak, apa alasannya?

Lampiran 5. Catatan lapangan 1

Catatan Lapangan I

Tanggal : 13 Desember 2012
Waktu : 13.00 – 15.00
Tempat : Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga
Tema/Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi

Pada hari Minggu 13 Mei 2012 peneliti datang ke jalan Jendral Sudirman untuk mengadakan observasi awal, ketika peneliti sampai disana peneliti berpura-pura menjadi konsumen biasa, sambil mengumpulkan informasi-informasi dari peagang kaki lima yang ada di sana. Seperti menanyakan nama paguyuban yang ada disana dan siapa-siapa pengurusnya, setelah peneliti memperoleh informasi itu peneliti langsung datang ketempat bapak Darsono selaku ketua paguyuban yang ada di JENSUD untuk membicarakan maksud dan tujuan sekaligus meminta ijin bahwa peneliti akan mengadakan penelitian di daerah beliau.

Lampiran 6. Catatan lapangan 2

Catatan Lapangan II

Tanggal : 27 Mei 2012
Waktu : 09.00 – 11.30
Tempat : Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga
Tema/Kegiatan : peneliti ingin mengetahui keadaan lokasi pada saat pedagang baru buka untuk menjajakan barang dagangannya

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke jalan Jendral Sudirman, peneliti mulai berinteraksi dengan pedagang-pedagang yang ada disana, peneliti mulai mengamati keadaan para pedagang kaki lima yang ada di sana pada saat mereka baru membuka lapak mereka, peneliti merasakan kesibukan yang bagi penulis tidak biasa dimana para pedagang mulai datang satu persatu dan secara otomatis mereka mulai menempati lokasi-lokasi yang biasa mereka tempati untuk berdagang, keadaan semakin siang semakin panas akan tetapi semangat para pedagang tidak menyurutkan niat mereka untuk mengais rejeki pada hari itu, kemudian peneliti pulang.

Lampiran 7. Catatan lapangan 3

Catatan lapangan III

Tanggal : 30 Mei 2012
Waktu : 13.00 – 14.30
Tempat : Jalan Jendral Sudirman
Tema/Kegiatan : Bertemu ketua paguyuban jalan jendral sudirman
Deskripsi

Pada Rabu siang peneliti datang ke jalan Jendral Sudirman, Purbalingga, keadaan cuaca pada siang itu tidak bersahabat bagi peneliti dikarenakan siang itu udara di kota Purbalingga bisa dibilang panas terik, berbekal informasi dari para pedagang yang ada di jalan Jendral Sudirman penulis mencari lapak yang digunakan oleh ketua paguyuban disana, tidak lama penulis mencari akhirnya penulis bisa bertemu dengan bapak Darsono selaku ketua paguyuban pedagang kaki lima disana, penulis pun memperkenalkan diri sebelum kami memulai percakapan penulis akan maksud dan tujuan penulis datang, penulis pun disambut baik oleh bapak darson, akhirnya penulis membicarakan maksud penulis datang untuk melakukan penelitian keluarga PKL di daerah JENSUD, dan bapak darsono pun mengijinkan, dan beliau meminta dibicarakan lebih lanjut dirumahnya lain waktu, penulispun meminta CP beliau untuk mengadakan janji di lain waktu. Karna waktu sudah mulai sore peneliti pun pamit pulang.

Lampiran 8. Catatan lapangan 4

Catatan lapangan IV

Tanggal : 08 Juni 2012
Waktu : 13.30 – 15.00
Tempat : Jalan Jendral Sudirman
Tema/Kegiatan : Berkunjung ke rumah ketua paguyuban (Bpk. Darsono)

Deskripsi

Peneliti pun menelfon ketua paguyuban PKL JENSUD (Bapak Darsono) untuk janji bertemu, akhirnya Bpk. Darsono meminta bertemu hari jumat siang dirumahnya, peneliti pun datang pada siang itu meski disitu peneliti harus mencari-cari rumahnya, karna keadaan rumahnya yang agak sedikit masuk sedikit menyusahkan peneliti untuk menemukan alamatnya, akhirnya peneliti menemukanya, peneliti pun disambut hangat oleh keluarga Bpk. Darsono, akan tetapi peneliti harus menunggu beliau dirumahnya, karna ternyata peneliti duluan yang sampai dirumahnya. Tidak lama kemudian orang yang peneliti tunggu pun datang, peneliti pun tidak membuang-buang waktu, peneliti langsung mengutarakan maksud dan tujuan peneliti, dan Bpk. Darsono pun menyambut baik maksud peneliti serta siap memberikan bantuan kepada peneliti, peneliti pun meminta tolong kepada Bpk. Darsono untuk mencarikan 7 keluarga PKL yang mau dijadikan subyek penelitian, akhirnya Bpk. Darsono pun memberikan refrensi untuk penulis. Penulis pun mempertimbangkanya, kami pun mencari waktu untuk bisa bertemu dengan subyek penelitian tersebut, karena waktu sudah sore peneliti pun pamit.

Lampiran 9. Catatan lapangan 5

Catatan lapangan V

Tanggal : 15 Juni 2012
Waktu : 10.00 – 14.30
Tempat : Jalan Jendral Sudirman
Tema/Kegiatan : Bertemu dengan subyek penelitian

Deskripsi

Hari jumat penulis datang ke jalan Jenderal Sudirman ditemani oleh bapak Darsono untuk bertemu dengan subyek penelitian di jalan Jenderal Sudirman, kenapa memilih di pertengahan bulan karena menurut “Bpk. Darsono” tanggal-tanggal pertengahanlah jumlah pedagang kaki lima lebih komplit, karna tradisi PKL JENSUD kalau tanggal-tanggal pertengahan akan lebih komplit dibandingkan tanggal-tanggal muda karna keadaan jalan JENSUD akan lebih ramai pada tanggal tersebut disebabkan karyawan-karyawan PT yang ada dipurbalingga sudah mulai menerima gaji, dan antusias belanjapun menaik. Akhirnya penulis diperkenalkan kepada para PKL yang akan dijadikan subyek penelitian oleh Bpk Darsono, penulispun larut dalam obrolan disana dan akhirnya para PKL mau dijadikan sebagai subyek penelitian, penelitipun meminta data dari PKL yang penulis temui, setelah semua selesai penulispun pamit pulang karena waktu yang sudah siang juga.

Lampiran 10. Catatan lapangan 6

Catatan lapangan VI

Tanggal : 24-30 Juni 2012
Waktu : 07.00 – 23.00
Tempat : keluarga PKL JENSUD
Tema/Kegiatan : Wawancara dan pengamatan proses pengasuhan 7 keluarga PKL JENSUD

Deskripsi

Pada hari minggu peneliti mulai terjun kelapangan untuk mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan, sebelum memulai aktifitas penelitian peneliti meminta ijin kepada semua anggota keluarga PKL apakah keadaan peneliti mengganggu keluarganya. Tetapi ternyata peneliti disambut baik oleh para keluarga PKL dan penelitipun berusaha ikut membaur dengan kehidupan sehari-hari kehidupan keluarga PKL, peneliti berusaha ikut menjadi bagian dari setiap keluarga yang peneliti amati, peneliti berusaha mengikuti kegiatan setiap keluarga dari awal hari sampai keluarga selesai melakukan kegiatan, setelah data yang penulis butuhkan terpenuhi penelitipun berpamitan dari keluarga yang terakhir penulis amati yaitu pada tanggal 30 Juni 2012 pada hari sabtu malam, untuk pulang kerumah peneliti sendiri, dan ini menjadikan pengalaman yang baru bagi penulis baik suka atau dukanya.

Lampiran 11. Catatan Wawancara 1.

Hasil Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja

1. Pola pengasuhan yang diberikan pada anak dalam keluarga pedagang kaki lima

- a. Keluarga Pedagang Kaki Lima Pekerja

Interviewer : “ Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak? ”

Kel. Bpk Medi : Ketika anak bermain atau keluar rumah saya kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya, karena saya sendiri sibuk sehingga saya tidak bisa memantau dan membimbing anak.

Kel. Ibu Mutirah : kami memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman di kampung. Mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak selama bermain kami cukup tahu.

Interviewer : Sebagai orang tua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Kel. Bpk Medi : Dalam bermain saya juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan temantemannya

Kel. Ibu Mutirah : Saya jarang sekali membatasi anak, saya hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan, saya akan mengekang anak.

Interviewer : Apakah dalam keluarga ini sering membatasi anak untuk melakukan sesuatu?

Kel. Bpk Medi : Saya agak membatasi anak untuk melakukan sesuatu, misalnya saat bermain. Jika anaknya pergi bermain ia berpesan tidak

boleh terlalu jauh dari rumah, tidak boleh bermain sesuatu yang membahayakan, dan harus kenal waktu.

Kel. Ibu Mutirah : Saya tidak pernah membatasi anak untuk melakukan sesuatu, karena saya menganggap anak sudah tahu mana yang baik untuk dilakukan dan sebaliknya.

Interviewer : Apakah dalam keluarga, bapak atau ibu memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Kel. Bpk Medi : Dalam keluarga saya tidak mempunyai aturan-aturan tertentu untuk anak, tetapi saya memberi pengertian kepada anak mengenai aturan-aturan atau kebiasaan yang baik di masyarakat.

Kel. Ibu Mutirah : Tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang saya berlakukan kepada anak, misalnya ada aturan-aturan tidur lebih awal, dll. Itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak.

Interviewer : *Bagaimana cara orang tua menghukum anak, jika anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai aturan?*

Kel. Bpk Med : Bila anak bersalah saya paling hanya memberi tahu, memberi pengertian kalau yang dilakukan anaknya salah. Menyangkut hukuman fisik, saya dulu juga pernah menghukum anak, tetapi hanya sekedar menjewer, tidak pernah sampai memukul.

Kel. Ibu Mutirah : Kalau anak melanggar atau tidak patuh, saya akan memarahi dan minta penjelasan kepada anak saya. Saya menghukum anak secara fisik kalau memang anaknya tidak keterlaluan.

Merujuk pada hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan kegiatan anak sehari-hari sangat lemah, orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya bergaul sesuai dengan keinginannya tanpa adanya pengawasan. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya atau pola yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anaknya. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya, anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

2. Faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan asuh anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

a. Keluarga Pedagang Kaki Pekerja

Interviewer : *Apa yang bapak ibu lakukan sewaktu anak masih balita agar anak sehat?*

Kel. Bpk Medi : Ketika anak saya balita saya sering membawanya ke Posyandu, sekarangpun juga masih, tetapi tidak sesering dengan tetangganya yang memiliki anak balita, karena saya kadang repot dan capek

Kel. Ibu Mutirah : Saya sering membawa anak ke Posyandu, tetapi tidak sesering dengan tetangga yang memiliki anak balita, karena saya kadang males pergi karena agak jauh.

Interviewer : *Berapa kali ibu memberikan makan kepada anak dalam sehari dan menurut pendapat ibu, apakah ibu sudah memberikan gizi yang cukup kepada anak?*

Kel. Bpk Medi : Dalam menyiapkan masakan saya tidak begitu memperhatikan menu masakan yang akan dimasak, yang penting makan ada lauknya itu sudah cukup, tidak usah pilih ini pilih itu.

Kel. Ibu Mutirah : Saya menyiapkan makan untuk anak sebanyak tiga kali seperti kebanyakan orang, walaupun makanan yang disediakan sangat sederhana, saya kurang memperhatikan menu masakan maupun kandungan gizi yang terdapat dalam masakan, yang penting ada lauknya itu sudah cukup.

Interviewer : *Apakah ibu memberikan contoh atau teladan kepada anak untuk berperilaku baik?*

Kel. Bpk Medi : Saya mengajarkan kepada anak untuk berperilaku yang baik, contohnya; kalau mau berangkat ke sekolah atau bermain anaknya harus berpamitan, jangan nakal, dan sebagainya.

Kel. Ibu Mutirah : Saya mengajarkan perilaku yang baik kepada anak, misalnya mengajarkan untuk hormat kepada orang lain, mengucapkan terima kasih kepada orang jika orang lain membantu atau memberi sesuatu.

Interviewer : *Dalam mengajarkan pendidikan agama, apakah ibu memberi teladan kepada anak?*

Kel. Bpk Medi : Saya tidak bisa mengajarkan pendidikan agama kepada anak karena saya kurang tahu agama, tetapi dari kecil anak sudah saya titipkan di TPQ yang ada di desa untuk belajar bacaan sholat, doa dan mengaji.

Kel. Ibu Mutirah : Saya dan suami kurang mengajarkan pendidikan agama kepada anak dengan baik, karena baik kami kurang begitu mengerti masalah agama. Anak saya belajar agama ketika sekolah (SD) saja.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga ini memiliki faktor yang membantu pengasuhan anak yaitu kesadaran orang tua akan perkembangan kesehatan anak-anaknya sehingga orang tua tahu akan perkembangan fisik dan kesehatan anak-anaknya, sementara faktor penghambat yang menjadi masalah utama adalah waktu orang tua yang kurang untuk anaknya sehingga anak tumbuh kembang kurang perhatian dari orang tua seperti dari hasil wawancara diatas orang tua sangat kurang pendidikan agama dari orang tua.

3. Dampak ekonomi keluarga terhadap pelaksanaan pola asuh anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Segala

kebutuhan anak dapat terpenuhi oleh orang tuanya, pengasuhan anak sebagian besar hanya sebatas dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anak.

Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua lah yang dapat diberikan. Anak yang hidup dalam perekonomian menengah kebawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga

a. Keluarga Pedagang Kaki Lima Pekerja

Interviewer : Apakah penghasilan itu sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak sehari-hari?

Kel. Bpk Medi : Penghasilan suaminya tidaklah tetap, penghasilan itu hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari hari saja, dalam keluarganya jarang sekali mereka bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung.

Kel. Ibu Mutirah : Penghasilan suami saya pas-pasan yang hanya bisa cukup untuk makan sehari-hari. Jarang sekali saya menyisihkan uang untuk ditabung, yang penting untuk makan sehari-hari cukup dan uang saku untuk anak ada.

Interviewer : *Sampai kelas berapa rencana ibu akan menyekolahkan anak, apa alasannya?*

Kel. Bpk Medi : Saya memikirkan pendidikan anak, tetapi tidak mempunyai cukup uang untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Saya hanya ingin menyekolahkan anaknya sama seperti anak-anak lain di desanya yaitu sampai SMP.

Kel. Ibu Mutirah : Sekolah sangat penting bagi masa depan anak, tetapi saya belum tahu sampai mana saya akan menyekolahkan anak saya nanti “nek ana duwit ya tek-sekolahna Mas, nek oranana ya dikon kerja nggo enteng-enteng wong tua”.

Dari hasil wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja dapat ditarik garis besar bahwa ekonomi keluarga yang serba kekurangan mempengaruhi pola pengasuhan anak pada keluarga ini, seperti dampak terhadap pola hidup anak-anaknya, kesehatan anaknya, dan masalah pendidikan anaknya kedepan. Karena penghasilan orang tua yang cuma bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lampiran 12. Catatan Wawancara 2 .

Hasil Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima pemilik

1. Pola pengasuhan yang diberikan pada anak dalam keluarga pedagang kaki lima

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya.

Interviewer : Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak? ”

Kel. Ibu Aminah : Saya tidak tahu apa yang dikerjakan anak sewaktu bermain, tetapi saya tahu dimana dan dengan siapa anak saya bermain.

Kel. Bpk Daryo : Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain/ bergaul dengan teman-temannya.

Kel. Bpk. Jamil : Saya membiarkan anak untuk bertindak sendiri tetapi tetap saya awasi dari jauh. Maka dari itu saya tahu kegiatan apa yang dilakukan anak saya waktu bermain.

Interviewer : Sebagai orang tua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Kel. Ibu Aminah : Saya memberikan kebebasan bermain pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, saya tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya asal tidak nakal dan bermain sewajarnya.

Kel. Bpk Daryo : Saya jarang mengawasi anak, tapi saya tahu dimana biasanya ia bermain.

Kel. Bpk. Jamil : Saya memberikan kebebasan anak untuk bermain atau bergaul dengan temannya asal bisa menjaga diri, bertanggung jawab, tidak melupakan pesan yang diberikan orang tua agar tidak nakal dan membuat masalah.

Interviewer: : *Apakah dalam keluarga ini sering membatasi anak untuk melakukan sesuatu?*

Kel. Ibu Aminah : Terkadang saya agak protektif dalam melakukan sesuatu terutama pada anak pertama karena ia perempuan, contohnya setelah pulang dari sekolah saya memintanya untuk membantu pekerjaan dirumah, bagi anak yang bungsu tidak diizinkan pergi bermain ke tempat yang jauh dari rumah.

Kel. Bpk Daryo : Saya terkadang membatasi anak, misalnya untuk sikecil saya berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore.

Kel. Bpk. Jamil : Saya tidak terlalu membatasi anak dalam bergaul, hanya saya berpesan kalau bermain jangan jauh-jauh dan ulang jangan terlalu sore.

Interviewer : *Apakah dalam keluarga, bapak atau ibu memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?*

Kel. Ibu Aminah : Tidak ada aturan-aturan yang kaku yang saya terapkan untuk anak, saya jarang mendesak anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan saya.

Kel. Bpk Daryo : Tidak ada aturan-aturan yang saya terapkan untuk anak, saya juga jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila memerintah.

Kel. Bpk. Jamil : Di keluarga saya aturan-aturan tidak diberlakukan secara ketat. Aturan yang diterapkan berupa aturan yang biasa, sama seperti keluarga keluarga lain, misalnya, tidak bermain di waktu magrib, tidak membuat gaduh diwaktu sholat dan berdoa sebelum makan atau tidur.

Interviewer : Bagaimana cara orang tua menghukum anak, jika anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai aturan?

Kel. Ibu Aminah : Jika anak melakukan kesalahan atau melewati batas, saya jarang menghukum anak apalagi hukuman fisik, paling hanya memarahi dan menasehati agar tidak mengulangnya lagi.

Kel. Bpk Daryo : Bila anak melanggar perintah saya akan memberikan hukuman berupa menjewer atau memarahi jika terbukti benar-benar bersalah.

Kel. Bpk. Jamil : Apabila anak saya berbuat salah, saya jarang sekali menghukumnya, paling hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi.

Senada dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kelompok keluarga ini orang tua jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anaknya lakukan waktu bermain, akan tetapi anak akan menjadi kurang diperhatikan. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dengan teman sebaya ataupun anak akan berbuat sesuatu yang aneh-aneh

misalkan anak nakal dan berbicara kasar. Ini dapat menjadikan salah satu penyebab anak akan tumbuh kurang baik, sehingga alangkah akan lebih baiknya perhatian orang tua dapat terus mencurahkan perhatian mereka kepada anak-anaknya.

2. Faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan asuh anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Interviewer : *Apa yang bapak ibu lakukan sewaktu anak masih balita agar anak sehat?*

Kel. Ibu Aminah : Untuk menjaga kesehatan balita dengan rutin saya membawanya ke Posyandu untuk ditimbang, dan memeriksakan kesehatan balitanya.

Kel. Bpk Jamil : Ketika anak saya balita saya selalu membawa anak saya ke posyandu untuk ditimbang, diperiksa serta mendapatkan imunisasi.

Kel. Bpk Daryo : Waktu anak masih balita, saya sering membawa anak ke Posyandu, sekarangpun juga masih sering membawa anak bungsunya ke Posyandu.

Interviewer : *Berapa kali ibu memberikan makan kepada anak dalam sehari dan menurut pendapat ibu, apakah ibu sudah memberikan gizi yang cukup kepada anak?*

Kel. Ibu Aminah : Dalam sehari saya menyiapkan makanan sebanyak 3 kali, walaupun makanan yang saya sajikan sederhana. Saya kurang memperhatikan menu masakan dalam masakan, hal itu di karena kan karena penghasilan kami sehari-hari hanya pas-pasan.

Kel. Bpk Jamil : Setiap memasak saya berusaha memperhatikan menu masakan agar tidak bosan dan mengandung gizi yang cukup.

Kel. Bpk Daryo : Saya memberi makan sebanyak 3 kali sehari, menurut saya! Saya sudah cukup memberikan makanan yang bergizi kepada anak.

Interviewer : Apakah ibu memberikan contoh atau teladan kepada anak untuk berperilaku baik?

Kel. Ibu Aminah : Saya mengajarkan dan memberi contoh anak untuk berperilaku baik, misalnya berpamitan jika hendak pergi keluar, menyapa kalau bertemu tetangga di jalan, mengucapkan permissi serta membungkukkan badan jika lewat didepan orang yang lebih tua.

Kel. Bpk Jamil : Saya mengajarkan anak untuk berperilaku baik, saya berpesan kepada anak kalau hendak berangkat ke sekolah atau bermain harus berpamitan dulu, jika diberi sesuatu oleh orang harus mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.

Kel. Bpk Daryo : Saya mengajarkan kepada anak untuk berperilaku yang baik, adapun perilaku yang saya ajarkan antara lain makan dengan tangan kanan, tidak berkata jorok, menghormati orang lain, dan selalu berpamitan.

Interviewer : Dalam mengajarkan pendidikan agama, apakah ibu memberi teladan kepada anak?

Kel. Ibu Aminah : Saya dan suami kurang memberikan contoh ataupun menanamkan pendidikan agama kepada anaknya, saya hanya menyuruh anaknya untuk pergi ke mushola untuk belajar ngaji dan belajar sholat.

Kel. Bpk Jamil : Sejak usia dini saya mengajarkan anak doa-doa dan sholat.

Kel. Bpk Daryo : Sejak kecil saya memasukkan anak ke TPA untuk belajar mengaji. Berdoa sebelum tidur, mengingatkan sekaligus mengajak anaknya untuk sholat berjamaah dimushola dekat rumah serta mengingatkan sholat jika anaknya lupa.

Senada dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga pedagang kaki lima pekerja dalam mengasuh anak-anaknya sudah berjalan cukup baik, karna dalam keluarga ini sudah mulai sadar akan masa depan anaknya salah satu faktor yang mendukung pola pengasuhan ini adalah orang tua sudah mulai sadar akan pentingnya mengamati perkembangan kesehatan anak dan orang tua mampu meneladani anaknya dalam hal agama, faktor penghambat yang menjadi masalah terbesar hanyalah waktu berkumpul dan faktor ekonomi yang sedikit membebani dalam proses pengasuhan anaknya.

3. Dampak ekonomi keluarga terhadap pelaksanaan pola asuh anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Interviewer : Apakah penghasilan itu sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak sehari-hari?

Kel. Ibu Aminah : Penghasilan suami saya tidak menentu, tetapi yang penting adalah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memberi uang saku untuk anak.

Kel. Bpk Daryo : Menurut saya penghasilan suami saya sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anaknya.

Kel. Bpk. Jamil : Dari penghasilan suami, saya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga

walaupun hanya sederhana dan biasa-biasa, terkadang saya masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung di rumah.

Interviewer : Sampai kelas berapa rencana ibu akan menyekolahkan anak, apa alasannya?

Kel. Ibu Aminah : Saya menginginkan anak untuk bisa sekolah sampai sampai ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu sampai SMA.

Kel. Bpk Daryo : Saya berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke SMP/ SMA

Kel. Bpk. Jamil : Saya memprioritaskan dan mendukung pendidikan anak, saya juga berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai SMA

Dampak dari penghasilan keluarga ini tidak berdampak besar pengaruhnya terhadap pengasuhan anak-anaknya, karena dalam keluarga pedagang kaki lima pemilik ini keadaan ekonominya mulai membaik dibandingkan dengan penghasilan keluarga pada pedagang kaki lima pekerja, sehingga penghasilan keluarga tidak berpengaruh besar terhadap pengasuhan anaknya karena anaknya sudah mulai menikmati fasilitas yang memadai dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuanya seperti anak mendapatkan asupan makanan yang bergizi cukup, dan dapat mengenyam pendidikan yang layak, sehingga anak akan lebih berkembang baik.

Lampiran 13. Catatan Wawancara 3.

Hasil Wawancara dengan keluarga pedagang kaki lima juragan

1. Pola pengasuhan yang diberikan pada anak dalam keluarga pedagang kaki lima

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Interviewer : “ Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak? ”

Kel. Ibu Ani P : Ketika anak bermain atau keluar rumah saya kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya karena saya sendiri sibuk sehingga saya tidak bisa memantau dan membimbing anak.

Kel. Bpk Sodik : Saya menerapkan aturan-aturan tertentu berupa perintah atau larangan kepada anak, misalnya menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anaknya sholat 5 waktu.

Interviewer : Sebagai orang tua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Kel. Ibu Ani P : Dalam bermain saya juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya asalkan masih dalam pengawasan kami.

Kel. Bpk Sodik : Anak dalam bergaul tidak pernah kami batasi karna dengan bergaul anak akan bisa berkembang semaksimal mungkin, tetapi

dengan catatan anak dalam bergaul harus masih dalam kendali saya.

Interviewer : *Apakah dalam keluarga ini sering membatasi anak untuk melakukan sesuatu?*

Kel. Ibu Ani P : Saya sering membatasi anak, untuk sikecil saya berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore, untuk yang besar saya melarang dia pergi keluar pada malam hari

Kel. Bpk Sodik : Terkadang saya membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya saya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh.

Interviewer : *Apakah dalam keluarga, bapak atau ibu memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?*

Kel. Ibu Ani P : Di keluarga saya terdapat aturan-aturan tertentu yang saya berlakukan untuk anak, hanya saja tidak terlalu ketat, misalnya, tidak boleh melihat televisi atau bermain sebelum PR yang diberikan guru di sekolah selesai dikerjakan dan lain-lain.

Kel. Bpk Sodik : Saya menerapkan aturan-aturan tertentu berupa perintah atau larangan kepada anak, misalnya menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anaknya sholat 5 waktu.

Interviewer : *Bagaimana cara orang tua menghukum anak, jika anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai aturan?*

Kel. Ibu Ani P : Jika anak melakukan kesalahan, tidak patuh, atau melanggar kebiasaan saya tidak menghukum anak paling hanya memarahi dan memberikan pengertian saja. Saya tidak pernah memberi hukuman fisik bahkan juga jarang mengeluarkan kata-kata kotor ketika memarahi anak.

Kel. Bpk Sodik : Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka saya tidak akan menghukum tapi akan menasihati dan memberikan pengajaran kepada anak serta diharapkan untuk tidak mengulangnya lagi.

Senada dari hasil wawancara pada kelompok keluarga ini dapat disimpulkan bahwa peran dan perhatian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, dan tingkat pengetahuan orang tua juga sangat membantu karena mereka umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak, seperti mengajarkan sopan santun, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain.

2. Faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan asuh anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Interviewer : Apa yang bapak ibu lakukan sewaktu anak masih balita agar anak sehat?

Kel. Ibu Ani p : Untuk menjaga kesehatan balita saya dengan rutin saya membawanya ke Posyandu untuk ditimbang, diperiksa diimunisasi dan mendapatkan informasi dari petugas posyandu mengenai kesehatan bayi dan balita.

Kel. Bpk Sodik : Ketika anak saya masih balita saya rutin mengikuti kegiatan posyandu untuk memberikan anaknya imunisasi dan memberikan makanan yang baik serta bergizi.

Interviewer : Berapa kali ibu memberikan makan kepada anak dalam sehari dan menurut pendapat ibu, apakah ibu sudah memberikan gizi yang cukup kepada anak?

Kel. Ibu Ani p : Saya menyiapkan hidangan untuk makan sebanyak 3 kali sehari, dan menunya pun saya perhatikan agar anak dan suami tidak bosan dan saya juga turut memperhatikan mulai dari bahan makanan, resep untuk mengolah sampai gizi yang terkandung didalamnya.

Kel. Bpk Sodik : Dalam sehari saya menyiapkan makanan sebanyak 3 kali, setiap memasak saya juga memperhatikan menu makannya. Menurut saya selama ini kebutuhan gizi keluarga dan anak sudah tercukupi, selain itu saya juga memberikan susu kepada anak.

Interviewer : Apakah ibu memberikan contoh atau teladan kepada anak untuk berperilaku baik?

Kel. Ibu Ani p : Saya mengajarkan dan memberi contoh secara langsung misalnya setiap bertanya atau menjawab pertanyaan dari orang yang lebih tua untuk menggunakan krama alus, membungkukkan badan berikut menyapa kalau lewat didepan orang lebih tua.

Kel. Bpk Sodik : Memberi teladan kepada anak agar mudah untuk mengikuti yang saya ajarkan, misalnya berlaku sopan terhadap orang lain, patuh terhadap nasihat orang tua, dan selalu berpamitan ketika mau pergi.

Interviewer : Dalam mengajarkan pendidikan agama, apakah ibu memberi teladan kepada anak?

Kel. Ibu Ani p : Saya menanamkan pendidikan agama dari kecil dengan cara mengajarkan doa-doa, mengajarkan anaknya untuk sholat, puasa dan selalu memberikan tauladan kepada anak.

Kel. Bpk Sodik : Menanamkan nilai nilai agama dengan memberi tauladan dengan baik kepada anak, yaitu dengan cara mengajarkan doa-doa, jika anak bersin membiasakan untuk mengucapkan hamdalah, kalau menguap mengatakan astagfirullah dan mengajari sholat. Saya juga menyekolahkan anak ke TPQ setiap sore.

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga pedagang kaki lima juragan ini sudah dapat dibilang baik dalam menjalankan proses pengasuhan terhadap anaknya karena faktor ekonomi yang cukup untuk melakukan proses pengasuhan anaknya dalam hal pendidikan dan hal materi, hanya saja faktor waktu berkumpul saja yang dapat menjadi penghambat dalam proses pengasuhan anaknya.

3. Dampak ekonomi keluarga terhadap pelaksanaan pola asuh anak dalam keluarga pedagang kaki lima.

Interviewer : Apakah penghasilan itu sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak sehari-hari?

Kel. Ibu Ani P : Penghasilan kami bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak, bahkan dari penghasilan tersebut saya usahakan untuk ditabung.

Kel. Bpk Sodik : Menurut saya penghasilan kami sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan sekolah anak dengan baik, bahkan dari penghasilan tersebut saya masih bisa menyisihkan uang untuk biaya pendidikan anak.

Interviewer : *Sampai kelas berapa rencana ibu akan menyekolahkan anak, apa alasannya?*

Kel. Ibu Ani P : Kami memprioritaskan dan mendukung anak untuk sekolah, saya juga berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang tinggi atau paling tidak saya bisa mengkursuskan anak agar anak memperoleh keterampilan untuk bekal kelak jika bekerja.

Kel. Bpk Sodik : Kami memprioritaskan anak untuk bersekolah, saya juga berkeinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Penghasilan keluarga pedagang kaki lima juragan sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan keluarga pedagang kaki lima pekerja dan pemilik karna penghasilan ekonomi mereka sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan juga untuk menjalankan kewajiban mereka dalam mengasuh anaknya baik dalam asupan gizi anak-anaknya maupun masalah pendidikan anaknya anak-anaknya tentu akan lebih layak dan layak.

**Lampiran 14. Foto Hasil Penelitian Pengasuhan Anak pada Keluarga
Pedagang Kaki Lima**

**FOTO HASIL PENELITIAN PENGASUHAN ANAK PADA
KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA
(Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jendral
Sudirman, Purbalingga)**



Kegiatan anak pedagang kaki lima saat bermain



Anak pedagang kaki lima membantu orang tua



Waktu berkumpul keluarga pedagang kaki lima



Proses Pedagang kaki lima perempuan berjualan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 4113 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

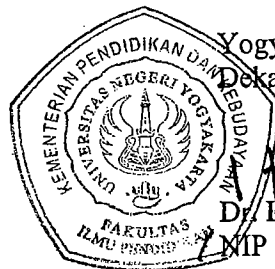
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eko Supriyanto
NIM : 08102244008
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jl. Cempaka ,Ctk .26 Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Jl.Jendral Sudirman , Purbalingga
Subyek : Pedagang kaki lima / PKL
Obyek : Pola asuh anak keluarga pedagang Kaki Lima
Waktu : Mei-Juli 2012
Judul : Pola Asuh anak pada keluarga pedagang kaki lima (Studi Kasus pada 7 keluarga pedagang Kaki lima di jalan Jendral Sudirman Purbalingga)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 29 Mei 2012
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 29 Mei 2012

Nomor : 070/5357/VI/05/2012

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Prihal : Ijin Penelitian

Isi Surat :

Pri : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 4113/UN34.11/PL/2012
Tanggal : 29 Mei 2012
Prihal : Permohonan Ijin Penelitian

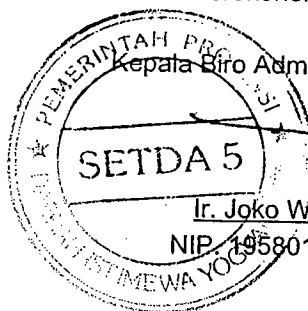
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : EKO SUPRIYANTO
NIP / NIP : 08102244008
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA (STUDI KASUS PADA 7 KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN JENDERAL SUDIRMAN PURBALINGGA)
Lokasi : - Kota/Kab. PURBALINGGA Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 29 Mei 2012 s/d 29 Agustus 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Sehubungan harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si
NIP. 19580108 198603 1 011

Sehubungan :
Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 1401 / 2011

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 5357 / V / 05 / 2012. Tanggal 29 Mei 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purbalingga.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : EKO SUPRIYANTO.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Sujarwo, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Pola Asuh Anak Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga).
 7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

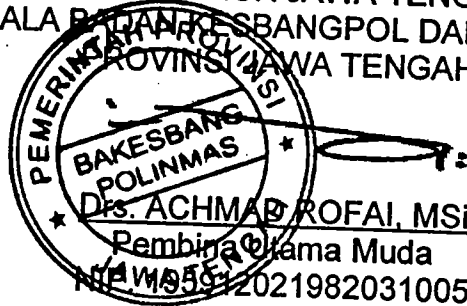
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

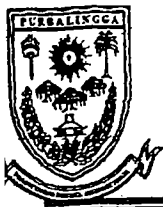
Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Mei s.d September 2012.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 31 Mei 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN JAMBU KARANG NO.2 PURBALINGGA TELP. / FAX (0281) 893117
PURBALINGGA 53311

Purbalingga, 5 Juni 2012

Nomor : 071/586/VI/2012
Lampiran :
Perihal : Research / Survey

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA Kab.Purbalingga
Di -
PURBALINGGA

Berdasarkan Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan
Perlindungan Masyarakat.

Nomor : 070/1401/2012

Tanggal : 21 Mei 2012

Diwilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan research / survey
(foto copy) terlampir oleh :

1. Nama : Eko Supriyanto
2. NIM : 09102244000
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : ~~Karangendang~~ Limbungan Rt.010/010
Mec. Kutasari Kab. Purbalingga
5. Tujuan research /survey : untuk menyusun skripsi berjudul :
Pola Asuh Anak Pada Keluarga Pedagang Kaki Lira (Studi Kasus Pada
7 Keluarga Pedagang Kaki Lira Di Jalan Jenderal Sudirman Purbalingga
6. Waktu : Juni 2012 s/d Agustus 2012
7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak keberatan untuk diterbitkan
surat ijinnya.

A/N KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PURBALINGGA
Kasug Tata Usaha


EDY SETYAWAN.BA
Penata Tingkat I
NIP. 19571214 198503 1 009

Tembusan kepada Yth :

1. Bupati Purbalingga
2. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194

PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/0388/2012
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Pemberitahuan tentang
Penelitian/Pra Survey

Purbalingga, 5 Juni 2012

Kepada Yth :

Kepala DINPERINDAGKOP Kabupaten Purbalingga

di

PURBALINGGA

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/1401/2012 tanggal 31 Mei 2012 dan surat rekomendasi dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/586/VI/2012 tanggal 5 Juni 2012, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa pada Wilayah Kerja/ Dinas/ Instansi saudara akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh :

Nama/NIM : EKO SUPRIYANTO 08102244008
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun 4 Limbangan RT/RW 019/010 Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga
Lokasi : Pedagang Kaki Lima
Judul/ Tujuan : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus pada Penelitian 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jalan Jenderal Soedirman Purbalingga)
Waktu : Juni s.d Agustus 2012

Mohon yang bersangkutan untuk dapat difasilitasi. Setelah selesai agar yang bersangkutan melaporkan hasilnya ke BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, dan atas bantuannya disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PURBALINGGA
Kabid Statistik, Pengendalian dan Evaluasi

Drs. PRABOWO TRI WINDARTO

Pembina Tk.I

NIP. 19561024 198603 1 008

Tembusan Kepada Yth. :

1. Kepala Badan Kesbang, Pol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga
3. Yang Bersangkutan